URGENSI MENULIS DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-'ALAQ AYAT 1-5

Skripsi:

Disusun untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar
Sarjana Strata (S1) dalam Ilmu Alquran dan Tafsir

oleh :

SITI KURNIAWATI KHOIRUNNISA'

NIM: E73214065

PRODI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA
2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Siti Kurniawati Khoirunnisa'

NIM : E73214065

Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang diambil dari buku-buku atau kitab-kitab sumbernya.

Surabaya, Februari 2021

Saya menyatakan,

METERAI TEMPEL

B501AHF950556765

6000

ENAM RIBU RUPIAH

SITI KURNIAWATI KHOIRUNNISA

NIM: E73214065

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsdi oleh Siti Kurniwati Khoirunnisa ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, Januari 2021

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. Fadjrul Hakam Chozin,MM	Fejrian Yazdajird Iwanebel, M.Hum
NIP.195907061982031005	NIP. 199003042015032004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "URGENSI MENULIS DALAM SURAH AL-'ALAQ AYAT 1-5" yang ditulis oleh Siti Kurniawati Khoirunnisa ini telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Munāqasah Strata Satu pada tanggal 11 Februari 2021.

Tim Penguji:

1. Fejrian Yazdajird Iwanebel, M. Hum (Penguji-1):.....
   NIP. 199003042015031004

2. Dr. Hj. Musyarofah, MHI (Penguji-2): .....
   NIP. 197106141998032002

3. Dr. Abu Bakar, M. Ag (Penguji-3): .....
   NIP. 1973040418031006

4. Naufal Cholily, M. Th. I (Penguji-4): .....
   NIP. 198704272018011001

Surabaya, 18 Februari 2021

Dekan,

Dr. H. Kunawi, M.Ag.

NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Siti Kurniawati Khoirunnisa
NIM : E73214065
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : nisak609@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :

URGENSI MENULIS DALAM ALQURAN SURAT AL-'ALAQ AYAT 1-5

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Februari 2021

Penulis

(Siti Kurniawati Khoirunnisa)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Siti Kurniawati Khoirunnisa', *Urgensi Menulis Dalam Alquran Surah Al-'Alaq Ayat 1-5*

Alquran adalah sebuah kitab suci utama dalam agama Islam. Umat Islam percaya bahwa kitab ini diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad dan difirmankan langsung oleh Allah pada Nabi melalui malaikat Jibril. Sehingga pada saat itu umat muslim menghormati Alquran sebagai sebuah mukjizat terbesar Nabi Muhammad.

Alquran adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi yang dapat menjadi sarana ibadah dengan membacanya. Sedangkan wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad adalah surah Al-'Alaq ayat 1-5. Dalam ayat tersebut menjelaskan tentang pentingnya membaca dan menulis sebagai pilar ilmu bagi manusia.

Dalam perintah tersebut dianjurkan agar melakukan kegiatan membaca secara berulang-ulang, tujuannya bisa mendapatkan hasil sempurna. Namun tak hanya perintah membaca untuk mencapai tujuan tersebut, tetapi juga diperintahkan untuk menulis. karena dengan ditulisnya ilmu setelah dibaca maka akan abadi selamanya. Seperti halnya ucapan Rasulullah "Qoyyidul 'ilma bil-kitabi".

Kegiatan menulis bernilai ibadah apabila niat, proses, serta tujuannya berlandaskan *lillahi ta'ala* semua karena Allah dan memiliki nilai berguna bagi semua khalayak. Manfaat menulis sangat jelas bahwa banyak sekali, Karena menulis erat dengan pelestarian ide, gagasan, konsep. Tulisan akan terasa bermanfaat apabila di publikasikan ke semua orang. Melalui tulisan sehingga orang bisa mengembangkan konsep yang ada sebelumnya menjadi lebih berkualitas dan berguna.

Kata kunci: Menulis, membaca, mufassir,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ..... **ii**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iv**

PENGESAHAN SKRIPSI ..... **v**

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ..... **vi**

MOTTO ..... **vii**

PERSEMBAHAN ..... **viii**

KATA PENGANTAR ..... **x**

ABSTRAK ..... **xiii**

DAFTAR ISI ..... **xiv**

PEDOMAN LITERASI ..... **xv**

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 12

C. Rumusan Masalah 12

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 12

E. Talaah Pustaka 13

F. Metodologi Penelitian 14

G. Sistematika Pembahasan 17

BAB II: TINJAUAN MENULIS DARI BERBAGAI PERSPEKTIF

A. Definisi Menulis 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Tujuan dan Manfaat Menulis 19

C. Kriteria Tulisan Yang Baik 21

D. Kemampuan dan Motivasi Menulis 24

E. Keabadian Karya Tulis 27

BAB III: SURAH AL-'ALAQ AYAT 1-5 DAN PENAFSIRANNYA

A. Al-Qur'an Surah Al-'Alaq Ayat 1-5 31

1. Redaksi Ayat dan Terjemahnya 33

2. Munasabah 33

3. Asbabul al-Nuzul 35

B. Isi Kandungan Surah Al-'Alaq ayat 1-5 37

C. Penafsiran Surah Al-'Alaq Ayat 1-5 40

BAB IV: ANALISIS SURAH AL-'ALAQ AYAT 1 SAMPAI 5

A. Penafsiran Surah Al-'Alaq ayat 1 sampai 5 50

B. Pentingnya Menulis Dalam Al-Qur'an 56

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan 69

B. Saran 70

DAFTAR PUSTAKA 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah melahirkan manusia sebagai khalifah di bumi. Hal tersebut mengindiksikan bahwa manusia secara implisit ia memiliki tugas besar dan berat mengenai tugas kekhalifahannya. Hingga diturunkan wahyu Alquran kepada Nabi Muhammad.[1] Alquran tersebut menjadi sember petunjuk yang dapat mengantarkan manusia pada kehidupan yang bahagia dan sejahtera, baik di dunia maupun di akhirat..

Alquran tidak hanya berupa "kumpulan wahyu Ilahi" didalamnya yang mengandung pesan-pesan Allah yang suci dan bernilai absolut. Namun Tidak hanya itu, Alquran merupakan himpunan hikmah dan kajian kebenaran mutiara Tuhan yang "membumi" yang dapat membimbing umat manusia menuju suatu tujuan sesuai dengan harkat dan martabatnya.[2]

Tetapi bilamana manusia menjauh dari bimbingan Alquran, maka dampak yang dirasakan merupkan hilangnya petunjuk dari Allah, yang pada akhirnya manusia berada pada kemudaratan. Banyak hal yang dapat diilustrasikan dalam Alquran sudah terjadi pada kehidupan saat ini, tepatnya masyarakat Indonesia. Beragam fenomena yang menimpa masyarakat Indonesia, dari bencana alam

---

[1]Abu Yasid, *Nalar dan Wahyu: Interrelasi Dalam Proses Pembentukan Syariat* (Jakarta: Erlangga, 2007), 23.

[2]Imam Muhsin, *Tafsir Rasional az-Zamakhsyari: Telaah Terhadap Tafsir al-Kasysyaf* (Yogyakarta: Adab Press, Fakultas Adab dan Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

misal; banjir bandang, gempa, gunung meletus, dan atau kejadian sosial masyarakat, baik dari keaneka ragam agama, budaya dan suku ataupum masalah pendidikan, seperti kurangnya minat membaca dan menulis.

Allah telah menurunkan Alquran sebagai pedoman hidup seluruh manusia dengan berita aturan-aturan dan pesan-pesan begitu sempurna dan mencakup segala aspek kehidupan di dunia untuk mencapai keselamatan dunia akhirat. Ayat Alquran pertama kali diwahyukan kepada Rasul.

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِى خَلَقَ () خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ () إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ () الَّذِى عَلَّمَ بِالْقَلَمِ () عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

> Bacalah dengan (menyebut) asma Allah yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.[3]

Dalam Mushaf Alquran Surah Al-‘Alaq ayat 1 hingga 5 merupakan wahyu pertama menjelaskan tentang pentingnya dalam membaca sebagai landasan keilmuan bagi manusia. Sehingga dalam surah tersebut, malaikat Jibril mengulang kata *Iqra* “*Bacalah*” kepada Rasulullah sebanyak tiga kali sebagai peneguhan. Padahal kondisi masyarakat pada saat itu jauh dari budaya membaca dan menulis. Maka membaca merupakan simbol penting untuk manusia, agar memiliki kehidupan berwarna.

Membaca dapat memberikan pemahaman yang baru, hingga memberikan kemudahan pada kehidupan dengan banyaknya pengetahuan yang dimiliki.[4] Akan tetapi membaca saja belumlah cukup karena pengetahuan akan merubah manusia

---

[3]Alquran, 96:1-5.

[4]Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan*, ter. Ibrahim Hasan, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari tidak tahu menjadi tahu, bermodal tahu belumlah cukup, sehingga menggiatkan menulis merupakan nilai yang lebih. Maka dari itu, Allah memberikan edukasi kepada seluruh umat manusia dengan perantaraan pena pada surah Al-'Alaq ayat 4. Dengan artian Allah melatih *skil* menulis pada diri manusia melalui pena. Sehingga kemampuan tersebut berupa kenikmatan terbesar dari Allah. Demikian hal itu manusia dapat berkomunikasi dengan yang lain melewati bahasa lisan, tetapi apabila tidak ada aktivitas tulis menulis ilmu akan hilang.

Rasul memberikan solusi kepada pengikutnya supaya mengikat ilmu dengan tulisan, "Qoyyidul 'ilma bil-kitabi" (mengikatlah kalian semua atas ilmu dengan tulisan). Sementara Imam Syafi'i pernah berkata,"Ilmu itu ibarat binatang buruan, ikatlah buruan-mu dengan menulis."[5] Ketika Abu Bakar memerintahkan Zaid bin Tsabit atas usulan Umar bin Khaththab agar mengumpulkan Alquran yang masih ada pada para sahabat untuk dituliskan dan dibukukan. Semua itu dikarenakan banyak *huffadz* yang gugur sebagai syuhada dalam perang. Dari kisah tersebut dapat dipahami bahwa ilmu perlu diikat dengan tulisan.[6]

Prof. Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* ayat pertama merupakan perintah membaca hanya asma Allah yang menjadikan manusia dari segumpal darah, dilanjutkan diperintahkannya membaca atas asma Allah Yang Maha Mulia. Diajarkan-Nya bagi umat manusia pelbagai disiplin ilmu, dipasrahkan-Nya beragam rahasia sebagai penyingkap ilmu Allah, semua itu perantara *qalam* (pena). Demikian mulut untuk membaca, Allah mengajarkan pena pengetahuan

[5]Anton Ramdan, *Jurnalistik Islam* (Shahara Digital Publishing, tt), 24.
[6]Sahabat Pena Nusantara, *Quantum Belajar* (Malang: Genius Media, 2016), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa dicatat dan dengan pena beragam sesuatu yang bisa difahamkan oleh manusia dapat dituliskan.

Allah mengajarkan kepada manusia menggunakan *qalam*. Sesudah pandai menggunakannya maka banyaklah disiplin ilmu diberikan oleh Allah padanya. hingga ditulislah disiplin ilmu baru yang didapat itu dengan pena. Maka dari kelima ayat Al-'Alaq tersebut telah diterangkan asal mula peristiwa manusia yang diawali dari segumpal darah, yang awalnya dari mani, yang mana mani tersebut bermula darii pemisah makanan manusia yang berasal dari alam pertiwi. Setelah itu manusia berkembang menjadi orang besar dan dewasa, menghubungkan dirinya dengan manusia sekitarnya yang disebut makhluk sosial. Semua itu diawali dengan kesanggupan dalam berucap dengan lidah, selaku isi yang ada dalam hati, dan akhirnya meningkat kecendekiaannya, dan diberikan pula kepintaran dalam menulis.[7]

Adapun Sayyid Quthb menjelaskan bahwa surah tersebut merupakan surah pertama dari Alquran dengan diawali bacaan bismillah. Pada awal ayat wujud anjuran untuk menuntut ilmu, baik ilmu yang umum atau ilmu yang berkaitan dengan ayat *qauliyah* dan *kauniyah*. Allah menyatakan pada ayat selanjutnya merupakan diciptakan manusia berawal dari segumpal darah. Selain itu, Allah mengaruniai insan dengan wujud daya pikir, perasaan, dan syariat agama yang mengangkat manusia sebagai insan yang mulia dengan tetap bersyukur dan mematuhi semua perintah serta menjauhi larangan-Nya. Dalam ayat yang kedua Allah mengasih bimbingan terhadap manusia untuk mengetahui dirinya, yaitu

[7]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, JUZ XXX, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan mengetahui asal mula kejadiannya. Semua itu dijelaskan dalam Alquran surah Al-Mu'minun: 12-14. Ayat keempat Allah mendidik manusia dengan pena, sehingga dapat menuliskan beragam keilmuan dan menyatakan hasil pemikiran, dan pendapat. Pada ayat kelima Allah membimbing manusia yang belum diketahui. Sebelum itu insan lahir ke dunia pada kondisi tidak paham sesuatu. Setelah itu Allah mengasih manusia kesanggupan dapat melihat, mendengar, sehingga kesnggupan tersebut, manusia memperoleh disiplin ilmu yakni baik ilmu keagamaan atau ilmu umum serta ilmu yang secara kontan diberikan oleh Allah (ilmu ladunni).[8]

Dalam tafsir Kemenag yang berjudul Al-Qur'an dan Tafsirnya, Allah memerintahkan manusia membaca atas sesuatu yang telah diciptakan, baik ayat-ayat *qauliyah* atau *kauniyah*. Tujuan dari perintah membaca dan memahami kalam Allah adalah agar mendapatkan sesuatu yang disukainya-Nya yakni menjadi ilmu yang bermaslahat untuk semua insan. Allah melahirkan insan berawal dari '*alaqah* (zighot) atau telur yang telah dibuahi sel sperma yang melekat di rahim ibu. Sehingga zighot tersebut berkembang menjadi manusia. Allah meminta manusia membaca berulang-ulang agar manusia menemukan bahwa Allah itu Maha Pemurah. Salah satu bentuk kemurahan Allah adalah mengajari manusia dengan perantara kalam hingga bisa mengapikasikan pena, melalui *skill* tersebut manusia dapat menuliskan apa yang ada dipikiranya, sehingga hasilnya dapat

[8]Sayyid Quthb, *Fi Dzilal al-Qur'an,* Jilid. 6, (Beirut: Dar Asy-Syuruq, 1412 H), 3938.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibaca orang lain dan generasi berikutnya. Sehingga ilmu itu dapat dikembangkan dan terus berkembang sampai saat ini.[9]

Sementara pada tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir* al-Alaq ayat 1 hingga 5 istilah *iqra'* merupakan amanat membaca dengan maksud tulisan yang disebutkan dari yang tertulis atau apa yang terselip dalam hati. Pada hakekatnya amanat membaca yang dilaksanakan waktu itu merupakan bagian di waktu yang belum tiba artinya dengan melafalkan, selepas didektekan. Sama halnya ketika guru memerintahkan kepada seorang muridnya, "tulislah", maka muridnya akan bergegas menulis hal yang didektekan gurunya.[10] Pada amanat membaca tidak disebutkan objeknya. Dari pernyatan Ibnu 'Āshūr yanng membuat objek yakni ayat Alquran melalui perantaraa dari malaikat Jibril diturunkan pada Nabi Muhammad. Maksudnya disaat itu sama sekali bukan hal yang termaktub supaya Nabi membacanya. Pada ayat kedua diperintah membaca maka diawali dengan membaca *bismillah* untuk memohon pertolongan. Pada ayat kedua ini menunjukkan akan kekuasaan-Nya yang menciptakan semua makhluk. Ayat ini menyebutkan manusia sebagai objek penciptaan-Nya.

Melihat sebab turunnya ayat Al-Alaq ayat 1-5, bahwa ketika Nabi di perintahkan membaca, Nabi megatakan "aku tidak bisa membaca". Dari *statement* Ibnu 'Ashur, maksud dari jawaban tersebut bagaimana Nabi diarahkan untuk membaca, sementara itu Nabi berpikir dirinya belum mampu membaca dan menulis. Melalui pernyataan itu terlihat tujuan penting untuk bisa membaca bahwa diperlukan adanya perantara sebuah tulisan dari pena. Menurutnya, pada

[9]Kemenag RI, *Alquran dan Tafsirnya*, Jilid 10, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 721.
[10]Muhammmad Tahrir Ibnu Ashur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, 434-435.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata *'allama bi al-qalam* merupakan objek dari kata tersebut adalah para penulis atau insan yang pada dasarnya dipahamkan untuk menulis. Jika melihat pada adat Arab, mereka mengutamakan keahlian pada menulis. Sejarah asal mula timbulnya tulisan pada adat Arab berawal adanya masyarakat Iraq yang berhijrah masuk dalam wilayah tanah Hijaz yaitu Harb bin Ummiyyah ia memepelajari dari Aslam bin Sidrah, dan yang pertamakali memepelajari menulis adalah Humayr di Yaman.

Tulis menulis adalah tradisi yang telah mengakar kuat dalam peradaban Islam. Menulis merupakan cara berkomunikasi dengan mengungkapkan apa yang ada dalam daya pikir, pandangan, perasaan, dan kemauan dari diri seseorang secara tertulis.[11] Hal ini ditandai dengan banyaknya para ulama dan ilmuwan mampu melahirkan berbagai karya multi disiplin pengetahuan sesuai bidangnya masing-masing.

Jika membaca sejarah, Islam pernah mengalami masa kejayaan antara tahun 650-1250 M. Saat itu banyak filosuf, ilmuwan muslim di lingkungan Islam yang berpartisipasi dalam berkembangnya disiplin ilmu dan teknologi. Selain itu, sangat berlimpah para tokoh besar terkenal akan karyanya, sampai saat ini digunakan para ilmuwan sebagai pedoman, seperti Ibnu Sina, Al-Kindi, Imam Bukhari, Imam Ghazali, dan lainnya. Pada kala kemegahan Islam, diperoleh dua negeri besar yang memberikan banyak kontribusi dalam ilmu pengetahuan yaitu Daulah Umayyah dan Abasiyyah. Pada Daulah Umayyah diindikasikan dengan pelebaran kawasan Islam, dengan berdirinya bangunan-bangunan besar sebagai

[11]Ngainun Naim, *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sentral tablig Islam seperti sektor politik, keagamaan, sosial, ilmu bangunan dan ekonomi. Adapun pada saat Daulah Abasiyyah disertai berkembangnya ilmu pengetahuan, politik, arsitektur dan militer sebagai bukti kejayaan Islam. Pada masa kejayaan ini diperoleh saat pemeluk Islam yang memahami segenap sesuatu dari Alquran dan memanifestasikannya, karena dalam Alquran termuat ayat-ayat yang menganjurkan untuk berfikir dan memuliakan kekuatan akal yang dianugerahkan Allah kepada manusia, agar umat Islam terus-menerus mencari ilmu pengetahuan.[12]

Contoh tokoh besar hingga yang saat ini karyanya masih dijumpai adalah Imam Ghazali yang memulai pendidikannya di lingkungan keluarga. Dia belajar Alquran kepada ayahnya dan dasar-dasar ilmu keagamaan. Kemudian dilanjutkan dengan menimba ilmu pada sahabat ayahnya seorang yang ahli tasawuf. Selain ilmu pengetahuan, Imam Ghazali juga mempelajari fundamental Islam dalam kitab-kitab hadis. Dengan demikian juga pada segi-segi ilmu yang dikuasainya (ushul al din). Kemudian ia menimba ilmu fiqh pada Imam Kharamain, dengan bersungguh-sungguh melatih dirinya sampai mahir dalam bermadzhab. Sesudah Imam Haramain meninggal dunia lantas ia pergi ke Baghdad untuk mengajar di Nizhamiyah dan mengarang kitab. Pada tahun 488 H, ia meninggalkan kota Baghdad menuju ke Damaskus setelah itu bermigrasi ke Baitul Maqdis menjalankan ibadah haji. Sesudah itu pulang ibadah haji ia menulis karyanya yang masyhur “Ihya ‘Ulumuddin al-Din” yang sampai saat ini masih di jumpai.[13]

---

[12]Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, cet. 3, (Jakarta: Amzah, 2013), 29.
[13]Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kehidupan manusia dari zaman dahulu sampai sekarang tidak bisa dijauhkan dari unsur pena, karena pena kemajuan peradaban manusia menjadi berubah. Ketika peran pena berada di tangan manusia, mereka bisa menuliskan sebuah ide-ide yang sangat cemerlang dalam bentuk sebuah tulisan. Tidak heran jika pena menjadi bagian dari jiwa manusia. Meskipun zaman telah berganti, perkembangan teknologi semakin canggih, namun pena tetap tidak bisa lenyap begitu saja. Karena setetes tinta ilmu bisa tersampaikan di bumi ini. Pena mengungkapkan dimensi kreativitas. Bisa dilihat di berbagai lembaga pendidikan, mereka terkadang menggambarkan logo dengan simbol pena dan buku. Karena gambar pena melambangkan simbol kreatifitas, inovatif, cipta dan karya, dimana dengab adanya unsur pena merupakan hal yang sangat berkaitan dengan pendidikan, mempunyai arti ilmu tertulis yang akan terbaca sepanjang masa. Maka dari itu Alquran adalah sumber segenap ilmu yang bisa bermanfaat oleh kehidupan manusia.

Hal itu menunjukkan bahwa menulis wujud salah satu media belajar yang sangat berharga pada Islam seperti ini yang patut dicontoh dan dipraktekkan oleh golongan umat Islam dari usia dini dan muda. Karena tulisan adalah bagian dari peranan yang sangat dominan dalam membangun dan mengembangkan sebuah ilmu pengetahuan untuk kelompok, individu, sesama bangsa, serta sebagai indikasi menunjukkan peradaban suatu bangsa.

Perkembangan budaya literasi Indonesia saat ini menjadi persoalan menarik untuk dibahas. Secara gampang literasi dimaknai laksana kemampuan membaca dan menulis. Melihat kebiasaan literasi di Indonesia masih pendek dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak begitu maju pada wilayah tatanan lingkungan yang tidak mendukung terhadap budaya modern yang begitu syarat dengan budaya tulis menulis, begitupula budaya membaca bukan merupakan prioritas yang urgent. Terlebih masyarakat gampang dalam menerima kebiasaan dengan mendengar dan berbicara, ketimbang membaca lalu menorehkan ke dalam tulisan. Rakyat di Negara ini kebanyakan menggunakan kebiasaan berkomunikasi berbicara atau tutur kata. Di Negara ini juga cenderung melihat dan mendengar televisi dan radio daripada membiasakan diri untuk membaca.

Pada perkara menulis, Indonesia sanggup menciptakan delapan ribu judul buku per tahun, begitu primitif ketimbang Vietnam yang bisa meluncurkan lima belas ribu karya per tahun. Bangsa Indonesia mengalami keterbelakangan hampir sepuluh sampai lima belas tahun, dibandingkan dengan edukasi negara-negara Asia yang lain, sebagaimana Jepang serta negara Korea. SDM di Indonesia bertempat di pangkat ke seratus sembilan berbanding satu angka di bawah Vietnam. Kecakapan berkompetisi bangsa Indonesia bertempat di kedudukan ke-46 jauh dari negara lainnya. Sebesar 84 persen (seratus enam puluh delapan juta dari dua ratus juta) warga negara Indonesia tergolong sadar huruf, tetapi dengan begitu hanya menererbitkan dua belas karya bagi jutaan penduduk tiap tahunya. Hal ini menandakan Indonesia berada bagian terendah di negari berkemajuan yang lain dengan kesanggupan meluncurkan lima puluh lima karya bagi satu juta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rakyatnya tiap tahun, atau di negeri yang berkembang hingga mencapai ratusan buku untuk setiap satu juta penduduk pertahun.[14]

Seputar yang mengakibatkan di Indonesia mengenai kecilnya literasi berikut diantaranya yaitu taraf pembelajaran masyarakat, kemalasan membaca, kecilnya jalur untuk membaca. Perkara ini awal dari minim perpustakaan, nilai rupiah buku yang condong tak tergapai oleh kesanggupan beli masyara kat dan pemanfaatan teknologi yang tidak akurat, hingga minim yang bisa menggoreskan wawasan yang di dapat melalui membaca atau memerhatikan. Keluarga pula turut menggenggam peran besar dalam terwujudnya budaya literasi, lebih-lebih tugas orang tua. Minusnya tugas orang tua dalam pengkontrolan dan penanaman kerutinan membaca dan menulis terhadap anak juga salah satu komponen merosotnya budaya literasi.

Ketika menegakkan budaya literasi diharuskan dari kesadaran diri sendiri masyarakat. Semisal melatih dengan membaca buku majalah, koran atau sumber berita lainnya, juga melatih kegiatan menulis seperti membuat catatan. Melihat kondisi di atas mengenai minim kecakapan membaca menulis di negara imi, sementara belum menghasikan strategi baru yang sanggup mendorong dan memotivasi masyarakat Indonesia untuk menulis. Maka dari itu, dengan tujuan kembali akan pentingnya menulis, maka perlu dilakukan penelitian skripsi dengan judul *Urgensi Menulis Dalam Alquran Surah Al-'Alaq Ayat 1-5*.

[14]Adeng Chaeder Alwasilah, *Perspektif Pendidikan Bahasa Inggris di Indonesia dalam Konteks Persaingan Global*, (Bandung: Andira, 2000), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifiksi dan Batasan Masalah

Berdasarkan penguraian pada isi yang dipaparkan di atas, sehingga bisa ditemukan beberapa masalah berupa sebagai berikut:

1. Penafsiran mufassir mengenai surah Al-‘Alaq ayat 1-5
2. Urgensi dan motivasi dalam menghadapi tantangan zaman

Sesuai dengan identifikasi permasalahan tersebut, untuk lebih fokusnya penelitian yang dilakukan sehingga masalah tersebut pada urgensi menulis dalam mengahadapi tantagan zaman.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana interpretasi mufassir terhadap ayat 1-5 surah Al-‘Alaq?
2. Bagaimana urgensi dan motivasi menulis dalam menghadapi tantangan zaman?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Penelitian bertujuan untuk:
   a. Untuk menemukan penjelasan tentang interpretasi mufassir terhadap ayat 1-5 surah Al-‘Alaq
   b. Untuk menemukan pemahaman tentang urgensi dan motivasi menulis dalam menghadapi tantangan zaman
2. Manfaat Hasil Penelitian

   Manfaat hasil penelitian tentang menulis bisa diklarifikasikan menjadi dua yaitu:

   a. Secara teoritis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karya ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru mengenai Menulis dan Urgensinya terhadap masyarakat, dan pelajar dan kalangan mahasiswa khususnya. Selain itu dari skripsi ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran baru kepada para pembaca bahwa pada Surah Al-'Alaq ayat 1-5 selain menjelaskan pentingnya membaca salah satunya menjelaskan tentang pentingnya menulis sesuai tafsiran-tafsiran yang ada.

b. Secara praktis

Diharapkan penulisan ini dapat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan atau kegelisahan-kegelisahan serta persoalan-persoalan yang ada di Negara kita sendiri khususnya dalam tindakan menulis.

E. Telaah Pustaka

Dalam penelusuran penelitian terdahulu, sejauh ini ditemukan satu karya yang membahas topik sejenis.

"Dakwah Melalui Tulisan dalam Perspektif al-Quran (Kajian Kata Qalam dan Kataba)", ditulis oleh Diana Susanti, Skripsi pada Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, tahun 2017. Pada skripsi ini lebih spesifik membahas mengenai dakwah *bi al Qalam dalam Alquran.* Dakwah *bi al Qalam* bisa dinalogikan dengan dakwah *bi al-Kitabah.* Hingga makna kata *qalam dan kitabah* sebagai pesan yang diserukan para pendakwah dalam melakukan dakwahnya.

Maka pembahasan dan penulisan ini bukan peniruan dari yang sudah ada, atau yang sudah diteliti oleh penulis lain. Sehingga dimaksudkan supaya karya ini bisa mendapatkan suatu yang baru yang sama sekali tidak pernah terpublikasikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di dalam pemaparan yang sudah ada, yang lebih penting mengenai pembahasan di atas.

F. Metodologi Penelitian

Sedangkan metodologi yang diaplikasikan untuk memperoleh dan memaparkan serta menyampaikan objek penelitian di antaranya yaitu:

1. Model dan jenis penelitian

   Salah satu hal yang paling penting adalah menentukan metode penelitian, maka dari itu penelitian ini menggunakan metode kualiatif, yakni penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan langkah statistik. Penelitian kualitatis berusaha unuk menggambarkan, mengungkapkan, serta menjelaskan objek yang diteliti.[15]

   Sedangkan jenis penelitian ini, pertama adalah dari kepustakaan (*library research*),[16] yaitu penelitian dengan mengkaji sumber tertulis yang ada keterkaitan antara tema pembahasan, hingga akhirnya didapat data-data yang benar. Kedua, dengan penelitian eksploratif maksudnya suatu hal penelitian bertujuan untuk merumuskan teori Qurani tentang objek.[17]

2. Teknik Pengolahan Data

   Untuk mengolah data yang ada, maka dalam penelitian ini menggunakan teknik pengolahan data yang berupa deskriptif analisis (*descripive analytic*), yaitu berupaya mendeskripsikan, menganalisis, serta

[15]M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualiatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 25-29.
[16]Kartini, *PengantarMetodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: Bandar Maju, 1996), 71.
[17]Abdul Mu'in Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menginterpretasikan materi yang diteliti.[18] Dengan wujud operasional berupa mendeskripsikan ayat-ayat yang berkaitan dengan urgensi menulis

3. Teknik Analisis Data

Yang dimaksud dengan analisis data ialah suatu cara yang dipakai untuk menganalisa, mempelajari serta mengolah kelompok data yang berkaitan dengan pembahasan mengenai urgensi menulis terhadap studi penafsiran mufassir indonesia ayat 1-5 surah al-'Alaq.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif,[19] sehingga dalam menganalisadata yang sudah ada, akan menggunakan instrumen analisis metode induktif, deduktif, interpretatif. *Pertama*, metode induktif yaitu metode pembahasan yang berangkat dari fakta atau peristiwa konkret yang khusus untuk ditarik generalisasi yang bersifat umum.[20]

4. Metode penelitian

Penelitian ini memakai metode deskriptif yaitu memaparkan, menggambarkan tema kajian secara proposional kemudian menginterpretasikan kondisiyang ada dan akhirnya di analisis. Didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.[21] Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian masalah actual

---

[18]Abdul Mu'in Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 146.
[19]M. Arifin Tatang, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 96.
[20]Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 43.
[21]Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana adanya pada saat peneliti berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yag menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.[22]

5. Sumber data
   1. Data Primer
      a. Kemenag, *Al-Quran dan Tafsirnya*, Jakarta, Widya Cahaya: 2011.
      b. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta, Pustaka Panjimas: 2004.
      c. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qu'an* Vol. 15 Jakarta, Lentera Hati: 2002.
   2. Data Sekunder
      a. Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an di bawah Naungan Al-Qur'an* jilid 22 (Jakarta: Gema Insani Press, 2004,
      b. Muhammad ar-Razi Fakhruddin (Dhiyauddin Umar), *Tafsīr al-Fakru ar-Rāzi* Juz 32 (Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
      c. Abdul al-Malik al-Qasim, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzīm* "Juz 'Amma" (Riyadh: Dar al-Qasim, 2009.
      d. Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Marāghī* Juz 30 (Semarang: Karya Toha Putra, 1993.
      e. Muhammad Ali As-Shabuni, *Shafwa at-Tafāsīr (tafsīr al-Qur'ān al-Karīm)* Jilid 3 (Beirut: Dar al-Quran al-Karim, 1981

[22]Juliansyah Noor, *Metode Penelitian* cet ke-4 (Jakarta: Kencana, 2014), 34-35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Haryanto A.G, dkk, *Metode Penulisan dan Penulisan Karya Ilmiah* Jakarta: EGC, 2000.

g. Susanto Leo, *Kiat Jitu Menulis dan Menerbtikan Buku*, Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2010.

h. Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 1982.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pada penulisan skripsi ini, peneliti menginginkan untuk menerapkan sistematika dalam lima bab dan dari lima bab yang dirinci lagi menjadi sub bab seperti di bawah ini:

BAB I : Pendahuluan

Pembahasan dalam bab ini yaitu latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Teori

Menjelaskan tentang teori menulis yakni definisi menulis, tujuan dan manfaat menulis, ciri-ciri tulisan yang baik, kemampuan dan motivasi menulis, keabadaian karya tulis.

BAB III : Penafsiran Para Mufassir Terhadap Surah al-’Alaq Ayat 1 Sampai 5

Membahas mengenai dari redaksi ayat dan terjemahnya, munasabah, asbab an-nuzul, isi kandungan pada surah al-‘alaq ayat 1-5, penafsiran surah al-‘alaq ayat 1-5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV : Analisis Surah al-’Alaq Ayat 1 Sampai 5

Bab ini memuat tentang penafsiran surah al-’Alaq ayat 1-5, serta pentingnya menulis dalam Alquran.

BAB V: Penutup

Kesimpulan dan saran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TINJAUAN MENULIS DARI BERBAGAI PERSPEKTIF

A. Definisi Menulis

Menulis merupakan skill berbahasa yang berpokok (mendengar, berbicara, membaca, menulis). Melalui keempat skill berbahasa tersebut, menulis bentuk keterampilan yang tidak mungkin dimiliki oleh setiap orang. Menulis yaitu satu keahlian berbicara untuk berkomunikasi secara tak langsung. Menulis bisa dimaknai seperti suatu tindakan penyampaian nasihat dengan memerlukan bahasa tulis seperti alat atau perangkat.

Menulis merupakan hasil dari produk pikiran manusia dengan menghasilkan apa yang terkandung di dalam hatinya untuk manusia dan pribadinya melalui goresan penanya.[23] Tulisan bermakna simbol dan ilustrasi huruf dan makna yang mampu dicermati dan disetujui oleh pengguna dalam hal ini yaitu penulis dan pembaca. Dengan hal itu terdapat empat aspek di dalamnya yaitu orang yang menulis sebagai pengantar pesan, subtansi dari ulasanya, alat untuk menyampaikan tulisan dan orang yang membaca adalah bagian dari yang menerima pesan.

Di dalam KBBI, arti menulis yaitu menghasilkan angka dan huruf, dan sebagainya, selanjutnya menggunkan pena pensil, kapur, dan lainnya, atau siswa-siswi diwaktu mengarang sebua tulisan, menciptakan pemikiran atau perasaan (seperti menulis novel, cerpen dan menulis surat)

[23]Widyamartaya, *Kreatif Mengarang* (Yogyakarta: Kanesius, 1991), 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tarigan berpendapat bahwa menulis diartikan sebagai menorehkan atau mengilustrsikan simbol-simbol grafik yang mengisyaratkan sebuah arti bahasa agar dapat dimengerti oleh khalayak pembaca, dengan seperti itu khalayak pembaca bisa memahami grafik tersebut.[24] Menulis adalah bagian bentuk representasi dari penyatuan ekspresi bahasa.[25]

Pendapat lain mengatakan "menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkan secara tersurat."[26] Seperti ulasan sebelumnya sesungguhnya menulis itu merupakan suatu metode untuk menuangkan gagasan atau ide pikiran dan rasa, serta meyakini dalam pemakaian simbol bahasa tertulis secara masuk akal dan berurutan.

B. Tujuan dan Manfaat Menulis

Seseorang yang menulis mempunyai tujuan dalam menuangkan ide atau gagasannya melalui bahasa tulisan, tujuannya itu untuk diri penulis atau para pembaca yng budiman. Secara umum menulis memiiki tujuan yaitu sebagai upaya menggambarkan perasaan, sebagai media pemberitahuan, usaha untuk mempengarui dan menyajikan hiburan kepada pembaca.

Fungsi menulis yaitu menulis atau menggambarkan sebuah kejadian atau peristiwa, kondisi, situasi, atau keadaan tertentu lainnya sebagai usaha dan harapan supaya tidak terjadi kelalaian atau keluputan, sehingga dibentuk menjadi

---

[24]Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), 21.
[25]Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1982), 22.
[26]Sabarti akhadiah, dkk, *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa*, (Jakarta: Erlangga, 2003), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah karya tulisan.[27] Karena menulis itu mempunyai hal yang spesifik. Persoalan yang sulit mampu diutarakan secara eksplisit dan berurutan dengan cara menciptakan sebuah karya tulis. Maka dari itu menulis memiliki banyak manfaat terhadap orang lain atau dari diri sendiri dan juga bisa mendayagunakan ide dan imajinasi dalam menulis. Dengan adanya tulisan terbentuk sebuah buku akan lebih mudah diperbanyak dan disebarkan dengan menggunakan teknologi percetakan. Tidak hanya itu, tulisan mempunyai keabadian sepanjang masa dan tidak sulit untuk diteliti sehingga mampu di ulas secara detail dan di kaji secara berkelanjutan.

C. Kriteria Tulisan yang Baik

Kriteria yang harus ada pada tulisan yang baik setidaknya memiliki aspek sebagaimana berikut.

1. Tema

   Dalam menghasilkan karya yang baik benar dibutuhkan sebuah topik atau tema. Pengertian tema yaitu pokok isi tulisan dalam semua cakupan karangan yang akan dikerjakan. Kesuksesan dalam membuat karangan karya banyak ditentukan pada sesuai atau tidak sesuainya dalam mengambil tema atau topik.[28]

2. Isi dan judul saling berhubungan

   Sebuah tulisan menjadi baik apabila adanya keterkaitan pada isi dan judul. Judul dalam tulisan akan mencakup isi tulisan secara menyeluruh. Syarat

[27]Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 252-253.
[28]Sabarti Akhadiah, *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2003, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menjadi sebuah Judul yang benar dan baik yaitu keharusan judul memiliki relavansi, bersifat ekspresif dan singkat.

3. Kesesuaian ide ke dalam paragraph dan pengembangan paragraf

Tiap paragraf sebuah keharusan dalam paragraph mempunyai ide pokok yang akan dikembangkan menjadi paragraf. Adapun syarat-syarat untuk membuat paragraf yang benar yaitu seperti di bawah ini:

a. Kesatuan

Secara bersamaan terbentuknya Kesatuan antara paragraf dan paragraf lain serta didukung oleh semua kalimat dengan pernyataan suatu perihal dan suatu tema tertentu.

b. Saling berhubungan

Paragraf tidaklah mampu menjadi suatu kumpulan atau susunan kalimat yang dapat berdiri sendiri atau melepaskan dari yang lainya, akan tetapi dibangun dari kalimat-kalimat yang mengandung hubungan yang saling bergantungan satu sama lain. Sehinga pembaca dimudahkan dalam mengambil pengertian dan pemahaman dari pemaparan penulis tanpa kesulitan karena tidak adanya salah hubung dari pemaparan penulis. Uraian tuisan yang tersusun rapi dengn menampilkan keterpadun. Dengan itu, perpaduan atau koherensi diidentikkan adanya kaitan antar kalimat dengan kalimat. Pada dasarnya hasil sebuah karya tulis itu membentuk beberpa kalimat menjadi paragraf tetapi juga tidak lepas adanya kalimat yang terpisah-pisah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paragraf adalah suatu bahasan tidak lengkap pada sebuah kerangka yang kian sempurna, baik berupa penjelasan atau sebuah karangan yang lebih luas. Hal itu paragraf harus dipertahankan supaya ada kaitannya antar paragraf satu dengan yang lain, sehingga bersamaan membentuk suatu unit yang begitu besar dengan terjalin baik. Atau dengan kata lain harus adanya perkembangan dan perpaduan yang cukup baik antar paragraf yang satu dengan paragraf yang lain.

Bilamana perpaduan paragraf itu baik dan jelas, maka pembaca dengan mudah bisa mengikuti uraian dengan jelas. Maka dari itu, untuk menghasilkan karangan yang baik, harus ada perpaduan antar kalimat dan antar paragraf agar menjadi kesatuan yang tak terpisahkan. Jika koherensi antar kalimat dan paragraph itu sama, sehingga penulis mampu menjadikan unsur kebahasaan yang diuraikan tersebut melalui *pertama*, pengulangan kata kunci. *Kedua,* kata ganti. *Ketiga,* kata uraian penghubung. *Keempat,* paralelisme. Sehingga uraian diatas memiliki indikator terhadap kepaduan antar kalimat dan paragraf. Pengertian pengembangan paragraf yaitu penyusunan dan perincian dari gagasan-gagasan yang membentuk paragraf itu.

c. Kalimat tersusun dan tepat

Sangat penting susunan pada sebuah kalimat. Hal ini diperuntukkan memudahkan pembaca saat menuangkan ide pokok dalam paragraf. Demikan juga kaitannya kalimat satu dengan yang lain diuraikaan secara tepat akan ikut menentukan kejelasan gagasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Kalimat harus efektif

Efektifitas kalimat dalam sebuah paragraf adalah keharusan , supaya tulisan yang dibaca dapat ditafsirkan sama dari tujuan sang penulis. Sementara itu ciri kalimat yang efektif yaitu keselarasan, keparelan, ketegasan, kehematan, kecermatan, dan kelogisan.

e. Mencari kata atau diksi dengan tepat

Soal pilih kata ada dua persyaratan yang penting untuk dipahami, yakni ketepatan dan kesesuaian. Syarat ketepatan meliputi arti, aspek logika kata-kata, dan kata yang dipilih harus tepat mampu menghasilkan apa yang akan diuraikan. Kesesuaian disini memiliki syarat juga adanya relavansi terhadap keadaan dan situasi pembaca. Hal itu berhuungan dengan unsur sosial kata-kata.[29]

f. Menggunakan ejaan secara tepat

Dalam kegiatan tulis menulis harus berpijak pada Ejaan Bahasa Indonesia, yang mana hal itu mempunyai bagian yang pokok dalam tulis menulis. Penggunaan ejaan mencakup seperti penggunaan huruf, pemakaian tulisan huruf, penggunaan tanda baca dan adanya unsur serapan dalam tulisan.[30]

D. Kemampuan dan Motivasi Dalam Menulis

Kemampuan berarti kesanggupan, kekuatan. Sementara menurut Tarigan dalam buku Ahmad Susanto, menulis adalah suatu aktivitas produktif dan ekspresif. Sebagai penulis harus kreatif dalam menggunakan susunan bahasa dan

[29]Sabarti Akhadiah, *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2003, 83.
[30]Lamuddin Finoza, *Komposisi Bahasa Indonesia*, (Bandung: Mawar Gempita, 2001), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kosakata. Untuk memiliki kreatifitas menulis harus selalu latihan dan diikuti latihan secara disiplin dan teratur. Menurut KBBI, menulis berarti: 1) merangkai huruf (angka dan sebagainya); 2) melahirkan pikiran atau perasaan, (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan; 3) menggambar, melukis, 4) membatik kain mengarang cerita, membuat surat, berkirim surat.[31]

Definisi yang lain menurut pendapat Rusyana, menulis adalah usaha untuk mengembangkan pola-pola bahasa di dalam sebuah karya tulis dengan tujuan menggambarkan sebuah ide pikiran. Pendapat dari Alwasilah adalah memaknai menulis sebagai usaha melakukan produktifitas dalam berbahasa dengan melalui psikolinguistik, yang di mulai dengan ide melalui tatacara semantik, selanjutnya melakukan pendataan secara sintaksis, dan yang terakhir di gambarkan melalui bentuk tulisan.

Seseorang yang dikatakan penulis harus memiliki aspek ketepatan dalam menggunakan unsur pada bahasa, penyusunan bahasan pada kerangka tulisan, kesesuian pada penggunaan bahasa, dan pengolahan kata atau kalimat di waktu menulis. Dari pendapat Saleh Abas menjelaskan bahwa menulis merupakan bagian dari mengolah pikiran yang saling berkaitan, dari proses percobaan sampai bisa mengulas kembali. Sehingga menulis memiliki arti kegiatan untuk menuangkan ide, perasaan, pikiran dan gagasan pada aspek kebahasaan.[32]

Dari pengertian diatas dapat dirangkum bahwa menulis berarti sesuatu keterampilan seseorang dalam mengilustrasikan sebuah kata atau kalimat yang

---

[31]*Ibid.*, 247.
[32]Saleh Abbas, *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Aktif di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipahami oleh penulis pribadi atau pembaca khalayak dalam wujud karangan atau tulisan, dengan tujuan memberikan sebuah gagasan, ide, pikiran, perasaan, dengan harapan supaya bisa dimengerti oleh pembaca.

Menjadi sebuah keabsahan sesungguhnya manusia diperintahkan untuk mengabdi kepada Yang Maha Kuasa. Di antara perintah yang diberikan kepada makhluk Allah yakni membaca dan menulis. Dua hal tersebut adalah perintah sangat bermakna yang diberikan pada seluruh manusia karena dengan adanya hal itu menjadi petunjuk bagi manusia yang dapat mengntarkannya mencapai sebuah derajat kemanusiaan yang paripurna.

Begitu juga dengan menulis, semua manusia memiliki kemampuan bakat dalam menulis. Namun hanya perlu adanya latihan untuk meningkatkan keterampilan menulis sebagai kebutuhan manusia. Dalam surat Al-Lail: 4 Allah berfirman:

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّى

Sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda.[33]

Melalui ayat tersebut bahwa terlihat jelas bahwa bakat (talenta) telah diberikan oleh Allah kepada setiap orang. Hanya saja yang perlu dilakukan adalah menemukan dan mengembangkan bakat tersebut. Akan tetapi sesorang mempunyai bakat saja tidaklah cukup untuk memenuhi menulis. Dengan adanya bakat seseorang lebih mudah menyerap teori-teori penulisan. Maka dari sini merupakan letak akan pentingnya motivasi menulis.

[33]Alquran, 92:4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat hal yang bisa memupuk motivasi menulis yakni dorongan menjadi penulis itu merupakan bagian perintah Tuhan yang menjadi nilai ibadah, jika hal tersebut menjadi nilai ibadah maka proses keberlangsungan tulis menulis akan terus berlanjut sampai menulis merupakan sebagai bentuk perjuangan. Menyadari akan hal tersebut, maka akan memberikan tenaga tambahan dalam menulis dengan harapan agar tetap terbiasa dalam menulis sehingga menjadikan menulis sebagai suatu kebiasaan dalam hidup.

Untuk mengasah keterampilan tulis menulis dapat dimulai dari membaca. Dengan membaca akan memperoleh pengetahuan, mendapatkan ide dan gagasan, memiliki rasa percaya yang tinggi terhadap dirinya sebagai penulis. Berdisukusi dengan kelompok yang memiliki minat tinggi daam membaca, selalu ikut dalam seminar, *training* dan *talk show* sebagai usaha mendapatkan wawasan menulis secara luas, atau dari menghayati sebuah kejadian kehidupan sehingga dapat didokumentasikan dalam bentuk tulisan.

E. Keabadian Karya Tulis

Berawal dari kata iqra' yang berarti "bacalah". Peradaban Islam mulai berkembang bersamaan dengan awal turunnya penyampaian wahyu Alquran kepada Nabi Muhammad SAW dimana perintah Rasullah membaca yang memiliki makna sangat luas. Salah satunya motivasi mewujudkan peradaban yang baik didirikan atas dasar ilmu pengetahuan. Ilmu adalah cahaya, sangat tidak mudah sehingga memerlukan waktu yang cukup lama untuk menterjemahkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prinsip tersebut kedalam peradaban. Sebagian dari warisan telah diterima dengan baik meskipun tidak secara utuh.[34]

Saat ini, terdapat sebuah karya intelektual lahir dari tangan para ulama dan ilmuwan muslim termuka yang dapat ditemui hingga saat ini. Berbagai disiplin ilmu meliputi dari tafsir Alquran, hadis, fikih, astronomi, falsafah, matematik, sains, dll. Dengan adanya berbagai karya para ilmuwan tersebut sehingga mampu mendalami dan merenungi apa yang mendorong mereka untuk menulis sebuah karya kemudian di bentuk dalam sebuah buku. Dengan buku orang lebih leluasa dalam melakukan analisis logik-kritis setiap gagasan yang dikemukakan kepada masyarakat. Sehingga orang dapat mengembangkan pemikirannya lebih baik.[35]

Seorang ahli falsafah tersohor pernah mengatakan "membaca buku ibarat berdialog dengan para ilmuwan dimasa lampau, dengan pemikiran mereka yang terus hidup dan berpengaruh hingga saat ini dengan menuangkan pemikiran mereka hingga menulisnya ke dalam sebuah tulisan".

Salah satu contoh karya yang masih hidup sampai saat ini adalah buku yang merupakan tulisan Imam Al-Ghazali dengan judul *Ihya' Ulumuddin* (menghidupkan ilmu-ilmu perkara agama). Ia merupakan ulama yang hebat bernama Muhammad bin Muhammaad bin Muhammad bin Ahmad Abu Hamid At-Thusi Al-Syafi'i Al-Ghazali dilahirkan tahun 450 H (1058). Di Gazalah di daerah Thus, pada tanggal 14 Jumadill akhir tahun 505 H (19 Desember 1111 M),

---

[34]Shaharom Sulaiman, *Biblioholisme Menelusuri Pesona Dunia Buku dan Pecintanya*, (Malaysia: PNMB, 2012), 9.
[35]*Ibid*., 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayahnya Muhammad adalah seorang penenun yang berpenghasilan kecil, tetapi seorang yang taat, telah wafat saat Al-Ghazali dan saudaranya diusia dini.[36]

Al-Ghazali adalah bagian tokoh yang menghidupkan kembali khazanah perkembangan pemikiran Islam yang mengambil berbagai corak pemikiran baik yang rasional maupun irasional. Beliau merupakan orang yang dihormati dan memiliki keunikan dalam berpikir di zamannya. Kekokohan dan nama besar Imam Al-Ghazali sangat masyhur dikalangannya khususnya pada umat Islam yaitu Ahlu as-Sunnah Wa al-Jamaah dan umumnya para orientalis barat. Ia memiliki sebuah karya yang ditulis dari tangannya sendiri. Salah satu judul karya *Ihya' Ulumuddin* yang hingga saat ini masih dijumpai oleh masyarakat. Buku tersebut menarik orang untuk membacanya dan bertahan sampai saat ini. Terdapat faktor yang mempengaruhi daya pikat buku tersebut hingga orang masih membacanya. Secara bahasa faktor yang mempengaruhinya adalah "hal (keadaan atau peristiwa) yang menjadi penyebab terjadinya sesuatu "hal" itu harus dibangun oleh penulis dan penerbitnya. Menggerakkan pikiran dan jiwa, menstimulus untuk berkarya dalam menghadirkan sebuah inovasi baru pada tatanan perencanaan dan mendorong perbuatan, semua tidak terlepas dari daya tarikan yang besar, yaitu pembinaan gagasan pengarang dan kehebatan visi pengarang.

Secara etimologi, gagasan merupakan hasil dari sebuah pemikiran dan kegiatan tulis menulis disebutkan menjadi bagian dari terbentuknya sebuah gagasan. Selain itu makna menulis menghasilkan huruff, angka dan sebagainya

[36]Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui pena, kapur, pensil dan lain-lain. Pengertian secara bahasa lainnya yaitu diartikan sebagai usaha melahirkan pikiran, gagasan, dengan karya tulis.[37] Gagasan pengarang itu termasuk himpunan makna yang mampu menjadikan sadar para pembaca. Sebuah ide atau Gagasan yang baik belum tentu dapat mendorong seorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Hal ini dikarenakan gagasan hanya berteman dengan 'nalar' bukan hati.

Melihat hal di atas akan pentingnya dalam menulis kemudian menuangkan dalam sebuah tulisan dan tulisan tersebut akan abadi selamanya. Ahli falsafah Rene Descartes pernyataannya benar mengingat tentang perkataan Sayyidina Ali "ikatlah ilmu dengan menuliskannya" menulis bagai mengingatkan suatu hal. Seakan-akan penulis saat karangannya diterbitkan dan bisa dibaca dirinya sendiri dan orang lain. Penulis berkeyakinan kepada apa yang dituliskannya itu sudah benar menurut pemahamannya, dan saling berhubungan terkait hal yang dituliskannya.[38]

[37]Hernowo, *Mengikat Makna* (Bandung: Mizan, 2001), 27.
[38]Shaharom Sulaiman, *Biblioholisme Menelusuri Pesona Dunia Buku dan Pecintanya*, (Malaysia: PNMB, 2012), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

SURAH AL-'ALAQ AYAT 1-5 DAN PENAFSIRANNYA

A. Al-Quran Surah Al-'Alaq Ayat 1 sampai 5

Alquran surah-surah Makkiyah yakni surah yang diturunkan dalam kota Mekkah. Dari salah satu surah tersebut adalah surah Al-'Alaq yang tergolong sebagai Makkiyah karena diturunkan sebelum Nabi Muhammad hijrah. Adapun ayat Alquran yang pertama turun adalah lima ayat awal surah Al-'Alaq ini yang telah disepakati para ulama. Karena dengan dasar inilah Thabathaba'i berkata, jika dilihat melalui konteks dari uraian ayat-ayatnya sangatlah tidak mungkin jika semua ayat-ayat surah Al-'Alaq diturunkan secara bersamaan.[39]

Selama ini ada perselisihan pendapat mengenai konteks turunnya wahyu Alquran tersebut. Karena pendapat sebelumnya berbeda dengan Ibnu Asyur seperti yang disampaikan Quraish Shihab bahwa dari kelima ayat surah Al-'Alaq adalah diturunkan di waktu bulan Ramadan tanggal 17.[40] Banyak ulama yang mengikuti pendapat itu.

Surah Al-'Alaq memiliki nama yang berbeda. Menurut tafsir *jalalyn* surah ini sering disebut surah *Iqra',* selain itu al-Ṣāwi menyebutkan surah *Al-Qalam.*[41] Di zaman sahabat Nabi Muhammad SAW terkenal dengan sebutan surah

---

[39]Muhammad Husain al-Thabathaba'I, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an,* Juz 10 (Beirut: Libanon: T.th), 369.
[40]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an.* Vol. 15..., 391.
[41]Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddi al-Suyuti, *Tafsir Jalalyn...,* 213. Lihat juga: Ahmad al-Sawi , *Hashiyah al-Sawi 'ala Tafsir Jalayn...,* 332.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Iqra' Bismi Rabbika terdapat pada kitab Ibnu Ashur bagian *muqaddimah* mengenai asal mula nama surah ini.

Mengenai perbedaan dalam penyebutan surah ini tidak menjadikan suatu masalah, karena ini merupakan tradisi para ulama dengan tidak mempersoalkan perbedaan yang berarti terhadap penafsiran. Pada dasarnya kebanyakan nama yang tertulis dalam banyak mushaf Alquran menyebutkan surah Al-'Alaq dan juga surah *iqra'*.[42]

Sementara pendapat Ibn Katsir menyebutkan kelima surah Al'Alaq, ialah tentang pembahasan rahmat pertamaa yang diturunkan Allah kepada hamba-Nya. Permulaan rahmat yang dimaksud adalah nikmat pertama sekaligus peringatan mengenai terjadinya proses penciptaan awal manusiia dari *'alaqah.* Selain dari kelima ayat ini membahas tentang keagungan Allah yang sudah membeikan pengajaran kepada manusia dan memberikan suatu hal dan pengertian yang sebelumnya belum dimengerti manusia. Sebagai manusia yang dikasih akal, perlu baginya mengamati dan memikirkan hal-hal yang telah terjadi di Bumi, karena Allah memberikan ilmu pada hamba-Nya. Oleh karena-Nya seorang hamba tersebut dinaikkan derajatnya oleh Allah dengan pengetahuan yang merupakan kehendaknya-Nya.[43]

---

[42]Tim Genta Hidayah, *At-Tadzkir: Metode Menghafal Juz 'Amma* (Genta Hidayah, 2020), 103

[43]Abu Fida al-Hafiẓ Ibn Kathir al-Dimisqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim* Jilid 4..., 645.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Redaksi ayat dan terjemahnya

اقْرَأْ بِسْمِ رَبِّكَ الَّذِى خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَنَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِى عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَالَمْ يَعْلَمْ

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya".[44]

2. Munasabah

Ditinjau dari segi etimologi munasabah mulanya dari kata *nasaba-yansibu-munāsabatan* yang artinya dekat (*qarib*).[45] Pengertian munasabah adalah *al-musyakalah* dan *al-mugharabah* yaitu saling menyamaai dan berdekatan.[46] Makna yang lain yaitu dipahami dengan "persesuaian, hubungan atau relevansi" artinya adanya persamaan antara surah satu dan yang sebelum dan sesudahnya.[47]

Munasabah ditinjau dalam segi trminologi merupakan adanya keselarasan dan korelasi diantara beragam ayat, surah dan kalimaat yang memicu adanya ketekaitan. Namun disebut munasabah merupakan aspek hubungan antara satu kalimat dalam ayat dengan yang lain atau banyak ayat diantara surah dengan surah lain.[48]

Bedasarkan pendapat Abdul Djalal mengartikan munasabah sebagai hubungan persamaan sebelum dan sesudahnya antar ayat yang satu dengan ayat lainnya. Hubungan tersebut adanya keterkaitan arti ayat-ayat dan berbagai

---

[44]Alquran, 96:1-5.
[45]Louis Ma'luf, *Kamus al-Munjid Fi al-Lughahal-'Alam* (Beirut: Dar al-Syarqy, 1976), 803.
[46]Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an I...*, 91.
[47]Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an...,* 154.
[48]Mudzakir AS, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an...,* 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

macam hubungan seperti hubungn sebab musabab, hubungan kesetaraan dan hubungan peralawanan.

Definisi munasabah berupa peneguhan, penafsiran dan pengubahann, para ahli tafsir memperingatkan untuk menangkap atau menafsirkan ayat Alquran, yang terpenting terkait erat beserta penafsiran ilmiah. Diharuskan Seseorang untuk melihat segi-segi bahasa Alquran serta kolerasi antar ayat.[49] Karena pengumpulan ayat Alquran tidak dilandaskan pada peristiwa waktu turunnya melainkan dalam kolerasi arti ayat-ayatnya, hingga isi kandungan ayat yang lebih dulu berkenaan dengan ayat selanjutnya.

Munasabah pada surah Al-'Alaq mempunyai kolerasi dengan surah At-Tin. Dalam kitab dari Kementrian Agama RI yaitu *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, dalam surah At-Tin diterangkan bahwa Allah menciptakan manusia akan perihal fisik dan psikis yang sempurna.

Maksud kata sempurna yaitu manusia dapat berdiri tegak hingga akhirnya otak manusia mampu berfikir bebas yang menghasilkan ilmu. Selain dengan otak dan tangan manusia juga bebas dalam bergerak sehingga merealisasikan ilmu yang akhirnya lahirlah teknologi. Dari segi psikis manusia memiliki pikiran dan perasaan yang sempurna. Kondisi tersebut memberikan makna yang berarti. Apabila kondisi fisik dipelihara dan dikembangkan maka minimal cukup dengan menjaga kesehatan dan gizinya. Begitu juga sebaliknya kondisi psikis bila dikembangkan maka dengan memberinya agama dan

[49]M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupam Masyarakat* (Mizan: Bandung, 1998),135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan yang baik.[50] Oleh karenanya, manusia akan mendapatkan predikat insan yang terpuji dengan bertaqwa dan beriman (melakukan suatu yang baik).

Penjelasan yang demikian dapat dilihat dalam surah At-Tin yang menjelaskan makhluk yang sempuna adalah manusia apabila ia diberi agama dan tuntunan. Surah Al-'Alaq mengisyaratkan bahwa pokok dari tuntunan melalui kecakapan memahami dan menafsirkan Alquran baik secara konteks maupun secara kontekstual. Demikian surah At-Tin menjelaskan seorang akan termasuk golongan insan yang hina bila orang itu berbuat yang perkara keji dan mungkar. Begitupula pada surah Al-'Alaq diterangkan tentang seorang insan yang memiliki sifat jahat dan hina itu.[51]

3. Asbab al-nuzul

Terdiri dari dua kata istilah *Asbab al-Nuzul* secara *lughah*, yakni *"asbab"* (bentuk pluralnya yaitu *"sabab"*) yang memiliki makna latar belakang, sebab, latar belakang, dan kata *"nuzūl"* bermula dari kata *"nazala"* yang diartikan turun.[52]

Secara term, M. Hasbi Ash-Shiddiqy mengatakan *asbāb al-nuzūl* sebagaii peristiwa diturunkan Alquran untuk menginterprestasikakan hukumnya di hari munculnya suatu peristiwa pada masa itu dan keadaan yang di dalamnya Alquran pada saat diturunkan.[53]

Jadi, *Asbāb al-nuzūl* adalah awal mulanya suatu hal, pada bagian ini diutamakan yaitu ayat suci Alquran yang ada didalam Alquran, maksudnya

---

[50]Kemenag RI, *Alquran dan Tafsirnya,* Jilid 10 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 715.
[51]*Ibid.,* 718.
[52]Muhammad Chirzin, *Al-Quran & 'Ulum al-Quran*...30.
[53]*Ibid.,* 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah alasan Allah menurunkannya ayat atau surah dari kepada Nabi Muhammad melewati malaikat Jibril. Setelah itu, Nabi Muhammad menyampaikan wahyu tersebut untuk dijadikan pedoman dan untuk menghadapi keberlangsungan hidup di atas muka bumi.

Maka dari itulah, di dalam Alquran ada yang melalui penurunannya tanpa diawali oleh sesuatu sebab dan ada penurunannya itu sesudah diketahui oleh sebab. Mengenai *asbāb al-nuzūl* surah Al ‘Alaq ayat 1 sampai 5 sebagian kitab tafsir Alquran belum diketahui atau ditemukan. Namun yang dijelaskan yaitu *asbāb al-nuzūl* surah Al-‘Alaq ayat 16-19.

Tediri dari 19 ayat surah Al-‘Alaq tersebut diturunkan secara berangsur-angsur pada kurun waktu yang berbeda. Dari Ayat 1 sampai 5 yaitu ayat awal kali diturunkan dan ayat ini merupakan kebenaran terhadap kenabian dan kerasulan Nabi Muhammad. Namun berkenaan cerita turunnya surah Al-‘Alaq tersebut disebutkan dalam hadith sahih riwayat dari ‘Āishah bahwa Nabi Muhammad menerima wahyu melalui mimpinya hingga pada saat itu menjadi nyata seperti menyingsingnya subuh.

Pada waktu menuju ke Gua Hira Nabi Muhammad SAW melakasnakan ibadah berhari-hari. Setelah itu ia pulang ke rumah mengambil bekal yang habis untuk keperluan dalam beribadahnya. Beberapa hari kemudian, Nabi dikagetkan kehadiran malaikat dengan membawa wahyu. Malaikat bercakap padanya: “Bacalah!” ia pun berkata: “Saya tidak bisa membaca” lalu Jibril mendekati Nabi dengan memegangnya sambil menggerakkan badannya dan malaikat tersebut berkata seperti itu sampai pelukan malaikat Jibril yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketiga. Nabi baru mengucapkan yang diucapkan Jibril yaitu surah Al-'Alaq ayat 1 hingga 5.

Sesudah itu Nabi pulang dengan kondisi merinding sambil berkata, "selimuti aku, selimuti aku" lalu Siti Khadijah menyelimutinya sampai perasaan takutnya hilang. Nabi menceritakan semua kejadian itu kepada Khadijah, dan akhirnya Khadijah menganjurkan Nabi untuk menemui Waraqah bin Naufal (anak paman khadijah) ia menceritakan semua kepadanya.[54] Waraqah berucap padanya ini adalah wahyu seperti hal yang diturunkan pada Musa. begitu senangnya bila aku masih muda. Waraqah berkata padanya kalau tidak ada orang pun yang membawa ajaran sepertimu melainkan akan dimusuhi. Lama kemudian Waraqah meninggal dunia

B. Isi yang Terkandung pada Surah Al-'Alaq Ayat 1-5

Pelajaran yang tersirat atau terkandung pada surah al-'Alaq ayat 1-5 ada beberapa bagian yaitu *pertama*: memiliki iman terhadap Allah SWT. Dengan memiliki keimanan yang kokoh tertancap di jiwa manusia sehingga dapat menjadikan sesorang mengerjakan suatu perkara karena Allah dan hanya aktivitas yang dilakukan secara ikhlas. Dengan tidak adanya rasa ikhlas dalam menjalankan aktivitas, maka akan terjadi sebuah kegagalan dan kerugian.[55] *Kedua*: memahami ayat ini ada isi kandungn perintah supaya manusia terus menerus belajar.

Kandungan dalam surah ini "Hai Muhammad, Jadilah engkau seorang pembaca! Bacalah apa yang telah diwahyukan Allah kepadamu. Janganlah

[54]Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qura'an di bawah Naungan Al-Qur'an* jilid 12 (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 302.
[55]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah.* Vol 15..., 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengira bahwa engkau tidak bisa membaca dan menulis". Menurut Baiquni, lima ayat ini memuat suatu tugas supaya manusia memiliki keimanan yaitu kepercayaan pada kekuasan dan kehendak Allah. Lima ayat surah tersebut juga memuat pesan otoritas ilmu.

Melalui ayat diatas Allah memerintahkan Nabi untuk membaca berupa ayat yang tercatat sebagaimana surah Al-'Alaq atau tidak tertulis seperti di alam jagat raya. Berbagai ayat tersebut, jika diidentifikasi maka menghasilkan sebuah ilmu pengetahuan.[56]

Di dalam ayat ke-2, kata "*alaq*" secara literal pendapat dari Al-Asfahani berarti *"damun jāmidah"* yang artinya darah beku.[57] Kendatipun menurut pendapat Al-Maraghi, ayat itu menerangkan Dia-lah (Allah) yang menciptakan manusia dari '*alaqah* berubah membentuk makhuk yang agung. Lalu Allah memberi kemampuan (*Al-qudrah*) guna berbaur bersama seluruh yang tercipta di semesta alam. Mereka berbuat melalui kehendak-Nya hingga terbentuk insan-insan paripurna dan mengerti seluruh isi alam semesta. Kuasa Allah SWT telah ditunjukkan pada saat Allah menganugerahkan keahlian membaca kepada Nabi sedangkan ia tidak pernah berlatih.[58]

Ayat ketiga surah Al-'Alaq terdapat pengulangan kata "*iqra'"*. Menurut pendapat Al-Maraghi, pengulangan tersebut memberi bukti sesungguhnya membaca tidak akan melekat dalam hati kecuali dengan membiasakan secara diulang-ulang. Begitu juga pada kitab *Tafsir Al-Quran dan Tafsirnya* karya

---

[56]Ahmad Baiquni, *Islam dan Ilmu Pengethuan Modern* (Bandung: Mizan, 1998), 34.
[57]Al-Raghib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Al-Fadz Al-Qur'an...,* 355.
[58]Rasyidi Anwar dkk, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi oleh Ahmad Mushthafa Al-Maraghi...,* 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kementrian Agama Ri mengatakan sesungguhnya Allah meminta manusia membaca Alquran dan alam ini secara berulang kali untuk menghasilkan ilmu dan iman yang akan melekat pada jiwa. Membaca dan mendalami ayat-ayat Allah dengan meminta pertolongan-Nya dan diniatkan karena-Nya agar ilmu yang dihasilkan bisa bermanfaat bagi manusia.[59]

Istilah *Iqra'* memuat arti sangat luas yaitu mengidentifikasi, mengklarifikasi, membandingkan, menganaliisa, menyimpulkan, dan membuktikan. Hal tersebut terkait erat dengan proses memindahkan khazanah keilmuan yang berhubungan dengan pola pembelajaran. Istilah *iqra'* pada ayat ke-3 ini adalah pengulangan perintah membaca dari ayat pertama surah Al-'Alaq. Demikian yang kedua bertujuan supaya Nabi lebih rajin membaca, menghayati, merenungkan alam semesta dengan membaca bacaan (kitab) baik yang tertulis maupun tidak tertulis.

Surah Al-'Alaq ayat ke-3 bahwa Allah telah menjanjikan apabila seseorang yang membaca dengan tulus, maka Allah memberikan sebuah ilmu pengetahuan, wawasan dan pemahaman-pemahaman. Kegiatan membaca tersebut bisa menghasilkan sebuah penemuan-penemuan yang baru, sehingga terus berkembang hingga saat ini.[60]

Hal demikian bahwa Allah mengajari kepada manusia dengan perantara pena dan mengajari manusia tanpa alat atau disebut ilmu *ladunniy*. Pengajaran tersebut dijelaskan dalam ayat keempat dan lima surah Al-'Alaq bahwa Allah

---

[59]Kemenag RI, *Alquran dan Tafsirnya*, Jilid 10 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 721.
[60]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qu'an* Vol. 15...,400.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajari manusia bisa memakai alat tulis. Maksud kata mengajar disini mampu memanfaatkan, yakni dengan kemampuan tersebut manusia mampu menuliskan temuannya sehingga bisa dibaca generasi berikutnya.

Kata pena diatas sama artiannya kata *qalam.* Menurut Al-Misbah kata *qalam* diartikan perolehan dalam pemanfaatan dari sebuah alat itu yakni tulisan. Dilihat dari segi etimologi kadangkala kata yang digunakan berartikan "alat" ataupun "penyebab" guna menunjuk hasil dari pemicu atau pemakaian alat tersebut. [61] Hal ini merupakan bentuk pengajaran Allah kepada semua manusia dengan alat berupa pena (hal-hal yang telah dimengerti manusia) yaitu khazanah sebuah keilmuan baik berupa tulisan maupun berupa tanpa alat (apa yang belum diketahui) yakni ilmu *ladunny*.

C. Penafsiran Surah Al'Alaq Ayat 1-5

Permulaan surah ini telah disepakati oleh kebanyakan ulama sebagai ayat pertama kali turun. Surah Al'Alaq merupakan surah pertama dari Alquran yang diawali penyebutan nama Allah. Nasihat pertama dari Allah yang diberikan kepada Rasulullah SAW di waktu berhubungan dengan alam yang tak terlihat di langkah pertama dalam berdakwah. Nabi diperintahkan untuk membaca dengan menyebutkan nama Allah, "*Bacalah dengan (menyebut) nama Allah..*"

Di dalam kitab *Tafsir Al-Azhar* "*bacalah! Dengan nama Tuhanmu yang mencipta*." Kata "bacalah" telah tersingkap kebutuhan pertama dalam pertumbuhan agama ini. Nabi diperintahkan menyampaikan wahyu yang

[61]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qu'an* Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 401.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberikan padanya hanya asma Allah yang Maha pencipta. "*mencipta manusia dari segumpal darah".* Sesudah nuthfah adalah segumpal air yang dipadukan dari *sperma* laki-laki dan mani perempuan. Selama 40 hari menjelma menjadi segumpal darah, setelah 40 hari akan menjadi segumpal daging.

Nabi termasuk orang yang tidak pandai membaca, ia seorang *ummi* yang dimaknai buta huruf, tidak bisa menulis ataupun membaca yang tertulis. Saat itu malaikat Jibril memperintahkan berulang-ulang hingga tiga kali agar ia mampu membaca, meski tidak bisa menulis. Akan tetapi ayat-ayat tersebut akan disampaikan Jibril kepadanya, sampai Nabi bisa mengingat dengan ingatan yang sangat kuat. Oleh karena itu ia dapat membacanya. Allah sang Maha Pencipta semua di alam raya ini. Nabi yang tidak bisa menulis dan membaca akan bisa membaca ayat-ayat yang turun kepadanya. sebagaimana wahyu tersebut diturunkan maka akan di beri nama Alquran. Alquran artinya adalah bacaan. Allah berfirman: "bacalah, atas qudrat-Ku dan iradat-Ku.

Ayat ketiga "*bacalah!dan tidak itulah engkau adalah maha mulia*" Allah menjadi sandaran hidup manusia. "*Dia yang mengajarkan dengan qalam*" Hal tersebut merupakan keistimewaan Allah, yaitu diberikan-Nya manusia bermacam-macam keahlian dan disingkap segala *sirr* (rahasia) dan dianugerahkan-Nya seluruh kunci pembendaharaan Allah yaitu dengan pena (*qalam*). Kata *qalam* dalam kamus besar bahasa Arab diartikan pena. Dengan *qalam*! selain lidah digunakan untuk membaca, Allah menetapkan pena sehingga seluruh ilmu pengetahuan di alam raya ini bisa dicatat. Pena adalah tidak hidup, kaku dan beku,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun yang dicatatkan dari pena yaitu segala sesuatu hal yang sanggup di fahamkan sama manusia "*mengajar manusia apa-apa yang tidak tahu".*

Allah memerintahkan manusia untuk memanfaatkan pena, setelah ia piawai menggunakan pena banyak pengetahuan hingga dianugerahkan Allah terhadap dirinya berupa ilmu baru sehingga bisa dicatat dengn qalam.

الْعِلْمُ صَيِّدٌ وَالْكِتَابَةُ قَيْدُهُ قَيِّدْ صُيُوْدَكَ بِلْحِبَالِ الْوَثِقَةْ

Ilmu merupakan bagaikan binatang buruan dan tulisan ialah tali pengikat buruan itu. Demikian bahwa ikatlah buruanmu dengan tali yang teguh.[62]

Lima ayat surah Al-'Alaq turun terlihat dengan sebuah kata-kata yang singkat. Allah menjelaskan bahwa semua manusia memilki kesamaan asal-usul kejadiannya, yaitu sekumpulaan darah berawal dari sel sperma. Kemudian sperma berawal dari pemisah makanan manusia yang tumbuh terdapat dari bumi yaitu berupa kalori, vitamin, hormon dan bermacam-macam zat lainnya. Semua bisa didapat diatas bumi yang ada pada hewan, tumbuhan, buah-buahan, sayuran, setelah itu, manusia bertumbuh dewasa dan bertambah kecerdasannya, maka diberikanlah berupa kepandaian menulis.[63]

Dari pendapat M. Quraish Shihab pada bukunya *Tafsir Al Misbah* menjelaskan istilah *iqra'* **(إقرأ)** diambil dari kata kerja *qara'a* **(قرأ)** pada awalnya diartikan mengumpulkan. Adapun menyusun kata atau huruf lalu mengatakan susunan tersebut maka hal itu diartikan telah merangkum yakni membacanya. Dengan itulah, pelaksanaan perintah tidak patut adanya suatu teks tesurat untuk objek bacaan dan juga tidak wajib diutarakan sempai orang lain mengetahui.

---

[62]Safar alhawāli, *al Muslimun wa al Hadhorah al Gharabiyah* (DROB, tt, 2018), 1645.
[63]Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XXX* (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1992), 215.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu Quraish Shihab juga mengatakan sesungguhnya ayat 1 surah Al-'Alaq tidak menyebut objek bacaan, dan Jibril juga tidak membaca satu teks tertulis. Dengan demikian, ada menyatakan satu riawayat pernyataan sesungguhnya Nabi Muhammad bertanya *mā aqra'* **(ما أقرا)** ? apa yang saya baca?.

Beragam pernyataan mufassir yang mengedepankan masalah topik bacaan yang ditujui. Mereka mengatakan sampai-sampai wahyu Alquran diartikan *bacalah wahyu-wahyu Alquran* saat dia turun nanti, dan terdapt juga berpandangan objeknya adalah kata *bi ismi Rabbika*. Mengukur huruf *ba'* yang ikut serta dalam kata *ismi* adalah suatu selipan hingga diartikan bacalah asma Allah dan berdzikirlah.[64] Namun kenapa Nabi Muhammad menjawab "saya tidak dapat membaca". Apabila hal tersebut adalah perintah berdzikir tentu ia secara terus menerus melakukannya.

Penjelasan pada kitab *Tafsirr Al-Misbah* Quraish Shihab diterangkan bahwa sebagaimana dikutip Muhammad Abduh sesungguhnya mengartikan perintah membaca itu merupakan sebuah kewajiban perkara yang harus dilakukan (*amr taklifi*) sehingga dibutuhkan objek. Melainkan itu merupakan *amr takwini* yang menciptakan kemampun membaca dengan caraa aktual untuk diri Nabi sendiri. Pernyataan ini dihalangi dengan adanya bahwa sesudah turunnya perintah Nabi tetap masih dimaknai sebagai pribadi yang *ummy* (tidak bisa membaca dan menulis). Selain itu jawaban Nabii Muhammad pada malaikat Jibril kala itu tidak mendukung pemahaman tersebut.

---

[64]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qu'an* Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 393.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata **(ربّ)** memilki akar yang sama dengan kata *tarbiyah* (**تربية**) atau pendidikan. Ada perbedaan arti pada kata *rabb*. Tetapi arti tersebut pada akhirnya menumpukan pada perkembangan, perbaikan, peningkatan, kelebihan serta pengembangan. Kata *tarbiyah* maupun *rabb* berasal dari kata *rabā - yarbū* (**ربا- يربو**) dilihat secara bahasa adalah kelebihan. Dataran tinggi diartikan *rabwah* (**ربوة**), melakukan pencampuran sebuah roti dan air sampai mengembang dan membengkak ialah *ar-rabw* (**الرّبو**), bilamana kata itu berpijak sendiri tentu yang dimaksud adalah "Tuhan" sesungguhnya Tuhan lah yang membuat pengajaran, pada prinsipnya adalah perbaikan, peningkatan serta pengembangan makhuk ciptaan-Nya.

Kata *khalaqo* (**خلق**) ditinjau dari bahasa adalah mempunyai arti dintaranya adalah:mewujudkan dari yang tidak ada, mewujudkan tanpa satu cerminan terlebih dahulu, mengatur, mengukur, membuat, memperhalus, dan sebagainya. Biasanya kalimat tersebut digunakan dalam pembuktian tentang kebesaran Allah dan kehebatan dalam ciptaannya. Bertentangan dari kata (**جعل**) yang berisi tentang pembuktian terhadap manfaat yang dihasilkan dari objek yang dijadikan itu. Tentang ayat ini objek khalaqo tidak disebutkan hingga objeknya, seperti halnya kata iqra' bermakna umum. Oleh karena itu pencipta seluruh makhluk hidup Allah adalah Allah.

Kata *al-insān* **الإنسان** diambil dari kata *uns* **أنس** *gembira, jinak, ssinkron,* atau dari kata *nisy* **نسي** yang berarti lupa. Terdapat juga yang mengatakan dari kata *naus* **نوس** yakni dinamika atau gerak. Kata *insan* mengejawantah manusia dengan bermacam keragaman sifat-sifatnya. Ada perbedaan kata tersebut dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata *basyr* (بشر) yang juga memilki arti manusia, namun makna tersebut lebih cenderung ke segi fisik manusia. Mengenai Naluri manusia juga memiliki kesamaan dengan makhluk sosial.

Disebutkan dalam Alquran terdapat Allah menuturkan bahwa insan adalah makhluk pertama. Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang sempurna, karena seluruh yang tercipta di jagat raya ini merupakan penciptaan Allah demi kepentingannya. Alquran sendiri diberikan kepada manusia unuk dijadikan jalan penerang mengarungi sebuah kehidupan. Diantar bentuk yang digambarkan Alquran untuk mengarahkan insan mendalami jalan Allah dengan memberitahu kepribadiannya dengan menjelaskan proses kejadiannya.

Istilah علق dalam kamus-kamus berbahasa Arab memakai sebagai artian segumpal darah, juga diartikan cacing yang diperoleh di dalam air bila diminum oleh binatang maka ia akan tersangut di kerongkongannya.[65] Para ulama terdahulu memahaminya dengan artian tersebut mengartikan *benda yang tersangkut di dinding rahim.* Menurut ahli kandungan menyatakan bahwa sesudah terbetuknya pertemuan mani dan sel telur maka dari itu aktif dan menguraikan menjadi dua bagian, empat bagian, delapan dan seterusnya. Dari semua itu nanti akan bergerak menuju ke dinding rahim serta melekat di dalamnya. Namun kata *'alaq* ini dapat dipahami bahwa makhluk sosial tidak mampu hidup secara individu melainkan selalu saling menggantungkan kepada lainnya.[66]

---

[65]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qu'an* Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 396.
[66]Ibid., 397.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perintah untuk membaca yang kedua ini pada ayat ket-3 diartikan supaya Nabi lebih rajin membaca, mengamati, memperhatikan seluruh semasta alam dan membaca serta menelaah buku yang tertulis maupun buku yang tidak tertulis guna sebagai modal dakwa dan perjuangan di tengah masyarakat. Ayat ketiga menjelaskan tentang perintah membaca dengan memberitahukan iktikad Allah perihal manfaat dan faedah dari membaca. Allah berfirman: bacalah berulang kali serta Allah maha Pemelihara dan yang menndidik-mu ia Maha Pemurah dengan itu ia akan menganugerhkan banyak karunia. Dapat dilihat adanya ketidaksesuaian pada perintah membaca dalam ayat pertama dan perintah membaca ayat ketiga. Pertama menerangkan ketentuan yang harus dilakukan seseorang diwaktu membaca (dalam segala pengertian) karena Allah. Kedua Perintah tersebut menjelaskan manfaat yang didapatkan dari membaca bahkan repetisi bacaan tersebut.

Sebagian dari sifat kemurahan-Nya dapat dinyatakan Dia-lah Yang memiiki sifat Pemurah yang mendidik manusia dengan pena yakni usaha dan media manusia, dia juga yang mendidik manusia tanpa media dan usaha yang belum diketahui-Nya. kata *al-qalam* القلم diambil dari kata kerja *qalama* قلم berarti *momtong ujung sesuatu.* Istilah *maqālim* مقاليم disebut memotong ujung kayu. Anak panah yang runcing ujungnya yang dapat digunkan untuk mengundi disebut *qalam.* sarana yang dipakai untuk menulis disebut juga *qalam* karena permulaan sarana tersebut diproses dari sebuah bahan yang dipotong ujungnya.

Kata *qalam* disini bisa diartikan sebagai bentuk niai dari pemakaian alat tersebut yaitu tulisan. Disebabkan bahasa penggunaan kata yang diartikan “alat”

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau “penyebab” untuk menunjuk “akibat” atau hasil” dari penyebab penggunan alat tersebut. Makna diatas dikuatkan wahyu Allah pada surah Al Qalam:68:1

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis

Sumpah Allah huruf nun, kalam, (pena, alat tulis) dan tulisan. Begitu jelas kaitannya antara huruf nun guna salah satu huruf abjad dengan alat tulis dan tulisan. Kegiatan tulis baca di lingkungan masyarakat masih tergolong rendah dan sedikit yang memahami pentingnya hal tersebut, karena peranannya sangat begitu penting perlu dikembangkan oleh manusia bertujuan akidah dan manhaj-manhaj kehidupan bisa disebarluaskan ke penjuru negeri. Sumpah dengan huruf nun, pena dan apa yang mereka tulis merupakan lingkaran dari manhaj Ilahi untuk mendidik umat dan mempersiapkan menunaikan peran begitu besar yang telah ditakdirkan untuk mereka di dalam ilmu-Nya yang tersembunyi.[67]

Banyak riwayat yang mengatakan bahwa terakhir turun sesudah kelima ayat pada surah Al-‘Alaq adalah surah Al-Qalam. Dilihat melalui aspek masa turunnya kedua kata *qalam* terkait erat dan berkesinambungan walau urutan dalam penulisannya dalam mushaf tidak demikian. Uraian tersebut dapat dikatakan bahwa kedua ayat keempat dan kelima menjelaskan cara Allah mengajar. Pertama dengan cara melalui pena (tulisan) yang diharuskan dibaca oleh manusia dan yang kedua dengan tanpa alat atau disebut ilmu ladduniy.

Demikian ayat ini termuat perintah membaca, menulis, serta menuntut ilmu. Karena kesemuanya bentuk syiar agama Islam. Maknanya, bacalah hai

[67]Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qura’an di bawah Naungan Al-Qur’an* jilid 22 (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 272 .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad dimulai dengan nama Tuhanmu yang menciptakan segala makhluk dan seluruh alam semesta. Pembahasan surah ini adalah perlunya membaca apa yang tertulis dan apa yang terhampar di alam raya.[68]

Kitab *Tafsir Kementrian Agama RI* bahwa Allah menyuruh manusia membaca apa yang telah iia ciptakan baik berupa ayat-ayat qauliyah dalam kitab suci Alquran. Mengenai proses penciptaan manusia, alam , kondisi langit dan bumi, pegunungan, laut, hewan dan tumbuhan merupakan bentuk Ayat-ayat qauliyah. Masing-masing orang muslim wajib untuk men-*tadabburi* Alquran dengan membacannya guna memahami kandungan dan merenungi maknanya. atau ayat-ayat kauniyah berupa ciptaan Allah di alam semesta seperti, angin, hujan, bumi, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya.[69]

Membaca dengan menyebut nama Allah mengharapkan akan pertolongannya, maka dilakukan dengan hal tersebut akan mendapatkan keridhoan yang berupa hasil dari membaca berupa sesuatu yang bermanfaat bagi manusia yakni ilmu. Manusia diciptakan Alah dari *'alaqah* atau zigot yakni sel telur yang telah dibuahi oleh sel sperma yang merekat di dinding kandungan seorang ibu. Setelah itu berkembang menjadi manusia.[70]

Allah tidak berhenti menyuruh manusia untuk membaca berulang-ulang kali, minimal dua kali dalam membaca sehingga dengan membaca akan membuahkan hasil yaitu ilmu dan iman. Apabila Alquran dan alam raya ini dibaca berulang kali maka manusia akan menjumpai bahwa Allah itu Maha Pemurah.

---

[68]M. Quraish Shihab, *Al-Lubab, Makna dan Tujuan, dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz 'Amma* (Tangerang: Lentera Hati Group, 2008), 227.
[69]Harjo Susmoro, *The Sperhead of Sea Power*...314.
[70]Kemenag RI, *Alquran dan Tafsirnya.* Jilid 10 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 720.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemurahan Allah akan mencurahkan segala pengetahuannya dan akan memperkuat keimanannya. Tak lain dari kemurahannya berupa mengajarkan manusia dengan kemampuan menggunakan alat tulis. Kemampuan tersebut sehingga manusia bisa menulis dan menemukan pengetahuan dan wawasan-wawasan baru yang dapat dibaca oleh generasi berikutnya.[71]

Dengan ayat ini Allah telah mengajarkan kepada manusia membaca dan tidak lupa juga dengan menulis karena pelajaran yang paling mendasar harus dipelajari. Sehingga apa yang telah dibaca baik tersirat maupun tersurat bisa membukukan ilmu pengetahuan. Itulah yang dilakukan oleh para ilmuan terdahulu yang sampai saat ini masih di baca karya-karyanya. Sehingga menambah khasanah keilmuan manusia yang masih awam dalam memahami agama.

[71]*Ibid.*, 721.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS SURAT AL-'ALAQ AYAT 1 SAMPAI 5

A. Penafsiran Surah Al-'Alaq Ayat 1 Sampai 5

إقرأ باسم ربك الذي خلق

Penafsiran ulama atas ayat ini beragam. *Tafsir fi Zhilalil Quran* menjelaskan sebagai ayat pertama yang turun, ini merupakan perintah membaca, bahkan secara eksplisit membaca disertai menyebut nama Tuhan, yakni Allah.[72] Menurut kitab *Shafwa at-Tafsīr* ini merupakan ajakan membaca sekaligus juga menulis dan belajar. Alasannya, ketiganya merupakan bagian syiar agama Islam. Dengan ayat ini sekaligus memperkenalkan keberadaan Tuhan sebagai Maha Pencipta, yang menciptakan seluruh makhluk. Secara tersirat, membaca dengan nama Tuhan juga merupakan permhonan pertolongan dengan cara menyebut nama Allah.[73]

Sementara itu dalam *Tafsir ar-Rāzi* dijelaskan, secara kebahasaan lafadz *iqra'* (إقرأ) diartikan sebagai menyebut nama Allah. Mengenai Huruf *Ba* (ب) adalah huruf tambahan, yakni huruf jar. Sedang lafadz *rab* (رب) adalah sifat *fiil*.

Dapat dilihat dari kata-kata di atas, apabila menggunakan kalimat bersifat *fiil* maka adanya penghambaan yang mengharuskan dirinya untuk mematuhi

[72]Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an di bawah Naungan Al-Qur'an* jilid 22 (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 305.
[73]Muhammad Ali As-Shabuni, *Shafwa at-Tafāsīr (tafsīr al-Qur'ān al-Karīm)* Jilid 3 (Beirut: Dar al-Quran al-Karim, 1981), 581.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segala perintah Allah. lafadz *rab* (رب) diartikan mendidik, Jadi sifat *fiil* lafadz ini adanya penghambaan Nabi kepada Allah.[74]

Dalam kitab *Tafsir al-Misbah* disebutkan, arti kata *iqra'* (إقرأ) terambil melalui kata kerja yaitu *qara'a* (قرا), yang dimaknai menghimpun. Dalam kamus kebahasaan ditemukan beragam arti kata *qara'a* yakni menelaah, membaca, memahami, meneliti, mengetahui sesuatu dan sebagainya, semuanya berarti menghimpun. Huruf *ba* (ب) pada kata *bi ismi* (باسم) mengatikan sebagai penyertaan atau mulasabah, hingga akhirnya diartikan dengan "bacalah disertai dengan nama Tuhanmu".[75]

Dalam buku yang berjudul *Al-Quran fi Syahr al-Quran* karya Syeikh 'Abdul Halim Mahmud mengatakan kalimat *iqra' bi ismi rabbik*, Alquran tidak hanya menyuruh membaca, yang artinya membaca adalah lambang segala apapun baik dari sifat aktif maupun pasif. Kalimat itu diartikan "bacalah hanya nama Allah, bergerakah dan bekerjalah demi Tuhanmu, juga apabila berhenti beraktivitas, maka hal tersebut didasarkan dengan *ismi rabbik.* Hal semua itu demi karena Allah.

Jadi, manusia diperintahkan Allah membaca dalam arti meneliti sekaligus mempelajari apa yang diciptakan, baik ayat-ayat *Qauliyah* atau *Kauniyah.* Seseorang membaca dengan nama Allah merupakan mengharapkan pertolongan-Nya dan sebagai penghambaan dirinya. Maka hendaklah membaca dilakukan

---

[74]Muhammad ar-Razi Fakhruddin (Dhiyauddin Umar), *Tafsīr al-Fakru ar-Rāzi* Juz 32 (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 15.
[75]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah.* Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 393.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara tulus untuk menelaah ayat-ayat Allah sehingga mendapatkan keridhaan-Nya, maka diperoleh sesuatu yang bermanfaat.

خلق الإنسان من علق

Ayat ini menjelaskan hanya Allah Maha menciptakan manusia (الإنسان). Adapun ayat-ayat Allah bersifat *qudrat, rububiyah, hikmah, ilmu, dan rahmat-Nya* akan kesempurnaannya, karena tiada Tuhan selain Allah. selanjutnya kata (من علق) kata jamak dari *'alaqah* (علقة) atau segumpal darah yang begelantungan di rahim perempuan. Adanya kejadian seperti itu menandakan terjadinya sebuah kehidupan, hal ini berawal kata (نطفة) sehingga keadaan itu menjadi (علقة).[76]

Kata (خلق) pada ayat pertama berartikan menumbuhkan, merupakan sifat Allah dengan penciptaan-Nya. Namun makna kedua menciptakan adanya tanda-tanda ayat *kauniyah,* dan adanya percakapan atau penetepan janji sebagai petunjuk Allah adanya bukti Alquran itu diturunkan.[77]

Maka Allah menyebutkan bahwa telah menciptakan manusia sehingga dalam pandangan-Nya begitu mulia. Manusia diciptakan berasal kata *'alaqah* atau zigot adalah sel telur dibuahi sel sperma yang melekat di selaput rahim, kemudian zigot berkembang menjadi manusia. Hal inilah proses asal mula terbentuknya manusia, kemudian menjadi manusia yang tangguh.

إقرأ و ربّك الأكرم

Ayat ketiga dalam surah Al-'Alaq merupakan pengulangan kata *iqra'* (إقرأ) dari ayat pertama. Diulangnya kata *iqra'* (إقرأ) bertujuan agar manusia tidak

[76]Abdul al-Malik al-Qasim, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzīm* "Juz 'Amma" (Riyadh: Dar al-Qasim, 2009), 132.
[77]Muhammad Makki an-Nāshiri, *At Taisīr fi Ahādītsi at-Tafsīr* Juz 6..., 445.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lupa. Lafadz pengulangan itu bersifat *ummi* (أمي) sehingga Nabi mengulang bertujuan untuk meyakinan pada diri Nabi akan kebenaran wahyu yang diterimanya. Kata *wa rabbuka al-akram* (و ربّك الأكرم) merupakan Allah adalah Maha Mulia.[78]

Sementara itu dalam kitab *Tafsir al-Misbah* dijelaskan perintah membaca kedua ditujukan Nabi untuk mendalami, membaca, memperhatikan alam semesta ini, dan membaca kitab yang tertulis maupun tidak tertulis bertujuan untuk menghadapi dirinya terhadap masyarakat. Kalimat *al-akram* (الأكرم) diartikan bahwa Allah Maha Pemurah. Kalimat tersebut berawal kata (كرم) artinya *menyerahkan dengan mudah dan tanpa pamrih, terhormat, bernilai tinggi, setia, mulia, dan sifat kebangsawan.*[79]

Allah menyuruh manusia untuk membaca, apabila manusia membaca lagi maka membuahkan hasil yang berupa ilmu dan keyakinan. Hal itu semestinya dilakukan secara berulang kali, minimal dua kali. Apabila diselidiki berkali-kali mengenai Alquran dan alam raya ini kemudian manusia membacanya, maka diketahuilah bahwa Allah Maha Pemurah, dengan kepemurahannya ia mencurahkan segala pengetahuan dan memperkokoh imannya.[80]

Mengenai perintah membaca adanya perbedaan dari ayat pertama dan pada ayat ketiga tentang perintah membaca, ayat pertama dijelaskan ketika seseorang membaca diharuskan membaca hanya atas Allah, sedangkan yang

---

[78]Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Marāghī* Juz 30 (Semarang: Karya Toha Putra, 1993), 199.
[79]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qu'an* Vol. 15..., 398.
[80]Kemenag RI, *Alquran dan Tafsirnya.*, Jilid 10 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 721.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedua memaparkan manfaat dari membaca serta pengulangan bacaan. Seseorang membaca secara ikhlas berkat Allah, hingga Allah menjajikan akan menghadiahkan ilmu pengetahuan, penafsiran, serta wawasan baru kepadanya.

الذي علم بالقلم () علم الإنسان مالم يعلم ()

Selanjutnya mengenai ayat ini memang digabung. Alasannya, keduanya saling keterkaitan antara ayat 4 dan 5. Hal itu mengenai Allah mengajarkan manusia menulis dengan (قلم) pena, adalah berupa kenikmatan sangat besar yang dituliskan dalam bentuk syukur. Ayat 5 merujuk pada kalimat *al-insan* (الإنسان) adalah Nabi Adam.[81]

Dalam Kitab *al-Kassyāf* menjelaskan bahwa surah Al-'Alaq ayat ke 4 dan ke 5 menunjukkan kesempurnaan Allah dalam mengajarkan hambanya apa yang belum diketahui. Pengajaran Allah pada diri manusia merubahnya dari sifat kedunguan membentuk orang yang berilmu. Hal demikian Allah mengagungkan dari keistimewaan menulis.[82]

Selain itu, Ayat ke 5 dijelaskan sumber dari segala pengetahuan yaitu Allah. Namun Allah juga pertama kali mengenalkan nama-nama benda kepada manusia, lalu manusia diperintahkan untuk mengamalkan yang telah dimilikinya agar apa yang dimiliki manusia tersebut bermanfaat.[83]

Pada kitab *Tafsir Kemenag RI* bahwa ayat di atas diantara bentuk kepemurahan Allah berupa diajarkannya manusia untuk bisa menggunakan alat

---

[81]Muhammad as-Syīrāzi as-Syafii al-Bidhāwi, *Anwāru at-Tanzīl w Asrāri at-Ta'wīl* Juz 5..., 325.
[82]Mahmud Ibn Umar az-Zamakhsyari, *al-Kassyāf an-Haqāiqi Ghawāmid at-Tanzīl...*, 402-403.
[83]Muhammad Makki an-Nāshiri, *AtTaisīr fi Ahādītsi at-Tafsīr* Juz 6 (Beirut: Dar al-Gharb al-Islāmī, 1985), 446.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tulis. Artinya memberinya kemampuan dalam menggunakannya. Sehingga kemampuan tersebut manusia dapat menuliskan temuannya dan menghasilkan sebuah karya tulisan yang bermanfaat dan bisa dibaca manusia serta ke generasi berikutnya.[84]

Jadi, disimpulkan terdapat 2 cara Allah mengajari manusia dari kedua ayat tersebut yaitu *pertama:* melalui pena yang bisa dibaca manusia yaitu tulisan, *kedua:* mengajari secara lansung tanpa adanya alat (*ilmu ladduniy*).

Dapat ditarik kesimpulan dari keseluruhan adalah bahwa pada permulaan surah menjelaskan hingga Allah adalah Maha Mengetahui, Maha Pemurah, Maha Kuasa. Begitu juga dengan wawasan-Nya yang begitu luas, serta kepemurahan-Nya yang tidak terbatas, dengan itu Allah mengajari manusia dengan pena atau tanpa pena.

Diturunkannya wahyu Allah kemudian diberikan pada manusia adalah merupakan tingkatan tertinggi berupa pengajaran Allah melalui tanpa alat dan tanpa usaha manusia. Sehingga Allah menjanjikan Nabi Muhammad berupa wahyu pertama-Nya.

Demikian bahwa umat manusia diharuskan untuk menumbuhkan keahlian dan budaya baca tulis sehingga manusia mampu mendalmi semua ayat-ayat Allah baik berupa ayat *qauniyah* atau ayat *kauniyah.* Terkait hal itu harus dilakukan secara berulang-ulang agar menghasilkan secara maksimal.

[84]Kemenag RI, *Alquran dan Tafsirnya.*, Jilid 10..., 721.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pentingnya Menulis dalam Alquran

Ketika Mensyiarkan Islam tidak sekedar dengan khutbah, pengajian, atau majelis taklim. Namun banyak cara dalam mensyiarkannya, sebagaimana lewat media massa surat kabar, buku, majalah, radio atau televisi. Alat tersebut berhasil membarui *mindset* masyarakat terhadap Islam sesungguhnya. Maka dari itulah penting sekali untuk menuliskan kembali sejarah Islam yang sudah terdistorsikan nilai Islam oleh pengaruh musuh Islam.

Menulis merupakan sarana untuk berdakwah. Penulisan Alquran sehingga Alquran mampu dibaca dan dihayati hingga masa ini melahirkan salah satu hasil dari ditulisnya Alquran pada zaman Abu Bakar As-Shidiq menjabat sebagai khalifah, kemudian membentuk satu tim pengodifikasi Alquran yang dipimpin Zaid bin Tsabit. Naskah yang dihasilkan tim tersebut kemudian menjadi *master* bagi pengodifikasi selanjutnya, kemudian disempurnakan oleh tim Utsman bin Affan ketika mejadi khalifah. Namun perhatian umat terhadap Alquran pada masa itu tidak hanya pada masalah kodifikasi, melainkan juga pada masalah pengajaran dan penyebarannya.[85]

Begitujuga hadis atau sunnah Rasulullah yang dicatat para Imam melambangkan bahwa bukti dari pentingnya menulis. Pada masa kurang lebih 15 abad, setelah wafatnya Rasulullah semua manusia masih bisa menikmati apa yang dilakukan dan melaksanakan apa yang diucapkan Rasullah, karena sampai hari akhir hadis-hadis nabi dan Alquran akan tetap abadi.[86]

---

[85]Jejen Musfah, *Indeks Al-quran Praktis* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2007), xviii.
[86]Izzur Rozabi, *Percikan Api Sejarah* (Malang: Tim UB Press, 2013), 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap agama selalu menyeru pemeluknya agar berbuat kebaikan berdasarkan pada norma yang berlaku dalam ajaran agama tersebut. Demikian agar adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban, baik secara pribadi, umum, manusia dan alam, sesama manusia, atau manusia dengan Tuhan. Sehingga semua norma agama dikemas dalam konsepsi disebut dengan ibadah.

Kegiatan menulis merupakan bernilai ibadah manakala niat, proses, serta tujuannya berlandaskan *lillahi ta'ala* semua karena Allah dan memiliki nilai berguna bagi semua khalayak. Karena itu bahwa menulis berkaitan erat dengan menimba dan menebar ilmu. Adanya ilmu menjadikan hidup lebih mudah, karya seni menjadikan hidup lebih indah, sementara peran agama hidup menjadi lebih terarah. Ketiga hal tersebut termasuk dalam aktivitas menulis.

Lebih dari itu, apabila dilihat dari segi manfaat menulis, sangat jelas bahwa banyak sekali manfaat menulis. Karena menulis erat dengan pelestarian ide, gagasan, konsep. Kemudian, tulisan tersebut akan terasa bermanfaat apabila di publikasikan ke semua khalayak. Melalui tulisan sehingga semua orang bisa mengembangkan konsep yang ada sebelumnya menjadi lebih berkualitas dan berguna.

Sebagaimana dapat ditemukan bahwa kebanyakan rakyat Indonesia adalah pemeluk agama Islam. Namun Islam sendiri sangat mengapresiasi terhadap ilmu pengetahuan. Maka dari itu, Islam merupakan agama yang hidup, dinamis, dan sangat terbuka terhadap ilmu pengetahuan. Sebagai bukti bentuk Islam mengapresiasi ilmu pengetahuan, salah satunya dapat dilihat dari sejarah Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimana pada awal mula turunnya wahyu Alquran yang diterima Nabi adalah surah Al-'Alaq ayat 1 sampai 5.

Mengenai substansi ayat tersebut terdapat beberapa catatan yang perlu diketahui. *Pertama,* ayat tersebut dimulai dengan bentuk *fiil amar* (kata kerja yang berarti perintah). Pada ayat perintah ini diartikan bahwa semua umat manusia diwajibkan untuk membaca, mengamati, meneliti, menelaah, serta mengeksplorisasi segenap yang ada di jagat raya ini. Karena hal itu merupakan realisasi dari perintah Tuhan. *Kedua,* perintah membaca tersebut diikuti dengan menyebut nama Allah yang telah menciptakan semua makhluk. Dengan hal itu agar menyadarkan pada diri manusia atas keagungan Allah dan menyimpan pesan tentang pentingnya belajar, membaca, mengamati, serta megkaji ilmu pengetahuan, dengan semua kegiatan tersbut diniatkan karena hanya Allah agar dapat bernilai bagi diri sendiri, sosial atau agama. *Ketiga,* bahwa Allah menggunakan pena untuk media pengajaran kepada manusia. lebih tepatnya, bahwa dengan menulis seseorang dapat menghasilkan sebuah karya yang baru sehingga bisa bermanfat bagi semua orang.

Tidak ada sesuatu yang dapat dibaca jika tidak ada hal yang tertulis. Perintah menulis memang tidak tertulis secara eksplisit dalam Alquran sebagaimana perintah membaca. Namun kedua hal ini saling berkaitan, terutama jika dilihat dari perkembangan zaman saat ini.

Menurut al-Zuhaili, jika ayat 1-3 menjelaskan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk membaca, maka pada ayat ke 4 Allah menyatakan bahwa Dia mengajar manusia melalui *qalam.* Maksudnya Allah mengajari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia kemampuan menulis dengan perantaraan pena. Kemampuan menulis tersebut adalah sebuah nikmat yang besar dari Allah SWT. Melalui bahasa lisan manusia bisa berkomunikasi dengan sesamanya, apabila tidak ada aktvitas tulis menulis maka ilmu akan lenyap. Begitu juga apabila tidak ada kegiatan tulis menulis warisan agama akan pupus, peradaban manusia semakin tidak terata, dan keteraturan manusia akan sirna.

Demikianlah, bahwa menulis dan tulisan adalah pilar dari ilmu dan pengetahuan, menjadi alat transformasi ilmu antar bangsa dan generasi, sehingga perkembangan ilmu pengetahuan dapat diketahui bangsa dan generasinya. Maka dari itulah, Islam menuntut umatnya agar giat membaca dan menulis. Ketika Islam diturunkan di Arab, mereka adalah bangsa yang *ummi*, yakni kurangnya keterampilan dalam membaca dan menulis.[87]

Dalam kitab tafsir kemenag RI pada ayat ke 1 Allah memerintahkan manusia untuk membaca apa yang Allah ciptakan, baik berupa ayat-ayat kauniyah ataupun qauliyah. Perintah membaca tersebut harus dengan nama Allah karena untuk mengharapkan pertolongan-Nya. Dengan demikian diperolehnya ilmu yang bermanfaat bagi manusia.[88]

Sedangkan ayat ke 2 menjelaskan tentang asal-usul terbentuknya manusia yang Allah ciptakan berasal dari *'alaqah*, adalah telur yang dibuahi sel sperma, yang menempel di selaput rahim ibu. Kemudian zigot tersebut menjadi manusia. Ayat ke 3 merupakan bentuk pengulangan perintah membaca dari ayat

---

[87]Muhammad Mushthāfā Wahbah al-Zuhaiłī, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al Syarī'ah wa al-Manhaj* (Beirūt: Dār al-Fikr al-Mu'āshir, 1998), 314-318.
[88]Kemenag RI, *Alquran dan Tafsirnya*, Jilid 10 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 720.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama, yang menyimpan arti membaca akan melahirkan ilmu dan iman dengan semestinya dilakukan secara berulang-ulang. Karena apabila Alquran dan alam jagat ini dibaca, maka manusia akan mengenal Allah Maha Pemurah.

Bentuk dari kepemurahan Allah dijelaskan dalam ayat ke 4-5 bahwa Allah melatih manusia cakap dalam memanfaatkan alat tulis. Maksudnya memberinya kemampuan menggunakannya. Sehingga dengan kemampuan tersebut manusia dapat menorehkan temuannya yang dapat dikaji oleh semua orang dan generasi berikutnya. Dibacanya hasil tersebut maka ilmu bisa berkembang hingga saat ini dan manusia dapat memahami yang sebelumnya belum diketahui.

Sama halnya dalam kitab *Tafsir Al-Azhar* pada ayat pertama menjelaskan Nabi Muhammad diperintahkan membaca wahyu yang telah diturunkan kepadanya dengan menyebut nama Allah yang menjadikan manusia dari segumpal darah yang bersatu dari mani laki-laki dengan mani perempuan selama 40 hari. Kemudian menjadi segumpal darah, setelah waktu 40 hari membentuk segumpal daging (madhghah).[89]

Setelah Allah memerintahkan Nabi agar membaca dengan atas nama Allah. Ayat ketiga tak henti-hentinya Allah menyuruhnya untuk membaca atas Tuhan. Bahwa Allah Maha Kasih Sayang kepada semua makhluk-Nya, Maha Mulia. Kecintaan terhadap makhluk ciptaannya, Allah mengajarkan berbagai ilmu kepada manusia. Karena itulah keistimewaan Allah dibukanya segala rahasia dan diarahkan-Nya berbagai rahasia kekayaan Allah berupa qalam (pena).

[89]Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XXX* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan begitulah Allah menakdirkan bahwa pena ilmu bisa dituliskan. Pena adalah keras dan kuat, mati, akan tetapi dengan pena bermacam-macam hal yang dapat dimengerti oleh manusia bisa dituliskannya.

Selain itu, surah Al-'Alaq: 4 dan 5 Allah menjelaskan bahwa proses iqra'perlu adanya media yang mendukung dalam pencapaian hasil *iqra'* secara maksimal dengan menggunakan pena untuk menulis, mencatat hasil penelitian, dan pembacaan yang telah dilakukan manusia sehingga dapat dirasakan orang lain. Maka dari itu, Allah mengulangi perintah *iqra'* sebanyak dua kali sebagai taukid (penguatan) perintah *iqra'* yang pertama. Hal ini bertujuan agar yang dilakukan manusia membuahkan hasil yang maksimal, wawasan yang luas, dan melekat di hati manusia sehingga bermanfat bagi yang lain.[90]

Namun dalam catatan sejarah disebutkan bahwa tradisi tulis menulis dalam Islam di mulai pada masa Nabi Idris as dia adalah yang pertama kali menulis dengan pena. Sebagaimana telah diriwayatkan oleh *Abi Dzar ra., "bahwa Rasulullah SAW bersabda: Rasul yang pertama kali diutus adalah Nabi Adam dan diakhiri Nabi Muhammad. Sedangkan Nabi yang diutus kepada Bani Israil adalah Nabi Musa dan diakhiri Nabi Isa. Kemudian Nabi yang pertama menulis dengan pena adalah Nabi Idris".* (HR. Hakim)[91]

Betapa pentingnya aktivitas membaca, menulis, dan mencatat ilmu dengan pena sebagai salah satu cara agar ilmu yang diperoleh dapat membekas dalam akal dan hati manusia. Rasulullah juga pernah memerintahkan untuk mencatat ilmu yang telah diperoleh tersebut, sebagaimana dalam riwayat

---

[90]Ainul yaqin, *Hadits-hadits Pendidikan....*, 99.
[91]al-Suyuthi, *al-Jami' al-shaghir* (Beirut: Dar a-Kutub al-Ilmiyah, 1990), 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hudzaifah ra., Rasululah bersabda: *Tulislah ilmu itu sebelum hilangnya ulama, dan sesungguhnya hilangnya ilmu itu disebabkan oleh wafatnya ulama.* (HR. Ibnu Najjar).[92] Bahkan dalam sebuah syair diungkapkan, Rasulullah pernah menyampaikan kepada para sahabat beliau:

اَلْعِلْمُ صَيْدُ وَالْكِتَابَةُ قَيْدُهُ () قَيَّدْ صُيُوْدَكَ بِالْحِبَالِ الْوَاثِقَهْ

> Ilmu pengetahuan bagaikan binatang buruan dan penulisan adalah tali pengikat buruan itu. Maka dari itu ikatlah buruanmu dengan tali yang teguh. Jika tidak ingin kehilangan ilmu pengetahuan, maka ikatlah ia dengan tulisan.[93]

Namun hal ini Imam Nawawi menanggapi bahwa pernah memberikan anjuran pada para pendidik unuk menulis dan mengarang ilmu yng menjadi keahliannya. Demikian maka semakin menambah wawasan dan pengetahuannya. Dengan hal itu, maka akan semakin gemar dalam membaca dan meneliti yang berkaitan dengan ilmu.

Menurut Habib Zain dia menambahkan bahwa dengan menulis dan mengarang, maka diperoleh berbagai manfaat bagi dirinya, antara lain: memudahkan untuk menghafal dan melestarikan ilmu dan pemahamannya, membersihkan hatinya, mengasah kemampuannya, dan mendapatkan sebutan yang baik selama hidupnya dan kenangan yang indah ketika ia wafat dengan pahala yang senantiasa mengalir kepadanya.[94]

Nilai-nilai Islam yang ada dalam Alquran tentang menulis sangatlah banyak, apalagi jika diteliti dari segi manfaat menulis karena agama Islam adalah

---

[92]Alaudin Ali bin Hisamuddin, *Kamz al-'Ulumul fi Sunan al-Aqwal wa al-Af'al* Juz 10..., 144.
[93]Ahmad Mua'arif dan Deni al-Asy'ari, *Mutiara Pendidikan...*, xiii
[94]Habib Zain bin Ibrahim Al-Husaini, *al-Manhaj as-Sāwi* (Surabaya: Dar ilmi wa adda'wah, 2006),123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama yang sangat menghargai tentang tulisan. Dengan tulisan kegiatan dan keberlangsungan hidup dapat berjalan.

Dalam kitab *at-Tafsir al-Maudhu'i li suwari al-Quran al-Karim*, dijelaskan bahwa pada ayat ke dua surat al-'Alaq merupakan isyarat dari Allah yang menjadikan pena sebagai perantara untuk saling memberikan pemahaman di antara manusia, sama seperti memahami lisan dengan lisan. Selain itu, ayat tersebut juga merupakan penjelasan bahwa Allah yang mengajari manusia tentang cara menulis[95]

Jika dilacak dari sumber ajarannya, maka secara inplisit atau ekspilisit, kegiatan menulis dapat dipetakan menjadi:

1. Menulis merupakan budaya Alquran.

   Dalam bukunya Abdurrazaq Naufal yang berjudul *I'jaz al-Adabi li al-Quran al-Karim*, dijelaskan bahwa penyebutan dan pengulangan kata menulis dalam Alquran memiliki makna tersendiri dan bentuk suatu mukjizat. Penyebutan kata *kataba* dalam Alquran diulang sebanyak 303 kali, sedangkan pada tulisan *al-kitab* disebutkan sebanyak 230 kali.[96] Adapun penyebutan kata pena (al-Qalam) disebutkan sebanyak 4 kali.[97] Hal yang demikian berupa penyebutan dan pengulangan bukanlah kiasan belaka melainkan suatu perhatian dan apresiasi dalam Alquran terhadap pentingnya menulis, maka dari itu perbanyaklah menulis karena Alquran sudah memberikan apresiasi yang sangat besar.

---

[95]Musthafa Muslim, *at-Tafsir al-Maudhu'i li suwari al-Quran al-Karim*, Juz IX..., 254.
[96]Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fadzi al-Quran al-Karim...*, 591.
[97]*Ibid.*, 552.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Keistimewaan menulis dalam Alquran

Allah mengungkapkan sumpah dalam Alquran menandakan bahwa Allah mengistimewakan sesuatu yang disumpahkan tersebut, seperti dalam contoh sumpah Allah atas diri-Nya, langit, bumi, bintang-bintang, gunung dan sebagainya. Dengan kata lain Allah menjadikan *muqsambih* sebagai hal yang penting dan istimewa.

Allah dalam surat al-Qalam ayat 1 bersumpah dengan pena dan apa yang tertuliskannya. Menurut al-Alusi yang mengutip dari Ibn Abbas dan Mujahid memberikan penjelasan bahwa lafadz "*nun*" memiliki makna tinta sedangkan "*al-qalam"* bermakna pena.[98] Menurut al-Qurtubi yang bersumber dari Siti Aisyah bahwa surat "al-Qalam" adalah surat kedua yang turun setelah surat "al-'Alaq", dari kedua surat tersebut memiliki hubungan (munasabah) satu sama lain, yaitu setelah Allah menjelaskan tentang pentingnya membaca, maka Allah bersumpah dengan pena sebagai perintah agar manusia juga menulis. Sehingga keterkaitan dari kedua surat tersebut menunjukkan bahwa membaca dan keilmuan lainnya semua harus melewati tulisan, semua itu karena kalau tidak ada tulisan, maka tidak akan ada sesuatu yang akan dibaca dan jika tidak ada yang dibaca maka tidak akan ada suatu ilmu yang dapat diamalkan.[99]

3. Allah dan Rasul-Nya menganjurkan untuk menulis

Surat al-'Alaq ayat 1-5 adalah Wahyu pertama turun kepada Nabi Muhammad, yang merupakan perintah untuk membaca. Dari pentingnya perintah tersebut diulang dua kali dalam lima ayat tersebut yaitu pada ayat pertama dan ketiga.

---

[98]Syihabuddin al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, Jil. 15 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, tth), 68.
[99]Abu Abdillah al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkamil Quran...*, 375.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi pada ayat ke empat dalam tafsirnya *al-Munir*, Wahbab Zuhaili memberikan penjelasan, bahwa wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad tidak hanya tentang membaca, melainkan juga berisi peringatan tentang pentingnya menulis. Bersandingnya kata "*iqra'"* dengan kata "*'allama bil qalam"* adalah suatu bentuk isyarat yang menandakan bahwa membaca dan menulis adalah suatu aktivitas yang sangat penting dan saling berkaitan. Maka dari itu, aktivitas membaca sangat bergantung terhadap adanya suatu tulisan karena perintah membaca secara tidak langsung merupakan juga perintah untuk menulis.[100] Sedangkan dalam pandangan Thantawi Jauhari dalam tafsirnya *Al-Jawahirul Quran fi Tafsiri al-Quran al-Karim*, bahwa ayat tersebut merupakan suatu tantangan kepada manusia khususnya bangsa Arab yang mengedepankan hafalan, dan tutur kata daripada tulisan. Karena itu Allah menjelaskan betapa pentingnya menulis saat itu.[101]

Selain itu, terdapat riwayat yang bersumber dari Abdullah Ibn Amr Ibn Ash bahwa Rasulullah mengizinkan kepada Abdullah untuk menulis apa yang diketahui dari Rasulullah. Selain itu Rasulullah juga memberikan kebebasan kepada tawanan perang dengan jaminan mengajar baca tulis kepada para sahabat. Sehingga tidak jarang beliau juga meminta kepada para sahabat yang sudah pandai baca tulis untuk menuliskan wahyu yang turun.[102] Hal ini

[100]Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jil VII (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), 24.
[101]Thantawi al-Jauhari, *Al-Jawahirul Quran fi Tafsiri al-Quran al-Karim* (Beirut: al-Muassasah al-'Alami, 1973), 220.
[102]Adnan Amal Taufiq, *Rekontruksi Sejarah al-Quran* (Jakarta: Pustaka Alvabeta, 2005),146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan petunjuk bahwa Rasulullah sangat mementingkan juga terhadap kegiatan menulis.

4. Tulisan dapat menjadi media pengetahuan dan komunikasi

Pada ayat 4-5 surat al-'Alaq disebutkan bahwa Allah mengajarkan kepada manusia dengan perantaraan "qalam", dan Allah yang mengajari apa yang tidak diketahui manusia. Muhammad Amin Ibn Abdullah al-Harari menyebutkan bahwa makna "qalam" pada ayat tersebut adalah suatu simbol tulisan. Sehingga ayat ini memiliki nilai normatif yang berisi peringatan kepada manusia akan pentingnya suatu tulisan. Maksud dari urgensi tulisan tersebut adalah menjadikan tulisan sebagai media pembelajaran (ta'lim).[103]

Lebih lanjut dalam tafsir Musthafa al-Maraghi disebutkan bahwa fungsi dari tulisan tidak lain adalah sebagai sarana dalam hal komunikasi. Selain itu tulisan juga dapat membantu dalam dakwah, seperti hal ini yang pernah dilakukan Nabi Sulaiman yang mengajak ratu Bilqis aga menyembah Allah, melalui surat. Setalah itu, tradisi ini dilanjutkan oleh Nabi Muhammad yang mengajak para pembesar kaum dan kerajaan yang ada pada saat itu agar memeluk agama Islam. Dakwan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad ini melalui surat. Selain itu, dalam tafsirnya Musthafa al-Maraghi juga menambahkan bahwa ayat ini memiliki substansi yang dapat mengubah suatu bangsa dari bangsa rendah yang tidak berperadaban menjadi banga yang beradab, yang mulia. Maka dapat

[103]Muhammad Amin Ibn Abdullah al-Harari, *Tafsir al-Hadaiq ar-Ruh wa ar-Raihan,* Jil. 32..., 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibayangkan bagaimana keadaan sekarang jika tidak adanya perintah menulis ini.[104]

5. Tulisan sebagai pengikat ilmu pengetahuan

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan, menulis merupakan hal yang sangat signifikan, karena dengan menulis maka akan ada tulisan yang dapat menjadi warisan bagi generasi setelahnya, sehingga ilmu-ilmu yang telah ditulis sebelumnya dapat menjadi pelajaran bagi generasi-generasi yang ada setelahnya dapat mudah dipelajari dan dikembangkan. Sebagaimana yang dikutip oleh Hamka pendapat dari Imam Syafii, "Ilmu pengetahuan adalah binatang buruan dan tulisan adalah tali yang menjadi pengikat buruan tersebut, maka dari itu ikatlah hewan buruan tersebut dengan tali yang kuat"

Ungkapan yang dikeluarkan tersebut menjadi isyarat bahwasanya menulis merupakan hal yang sangat signifikan. Jika ilmu diibaratkan sebagai hewan buruan, maka harus ada tali kuat yang menjadi pengikatnya, karena sebagaimana diketahui bahwa hewan buruan itu adalah hewan liar, sehingga jika tidak diikat maka akan lepas. Hal tersebut sama dengan ilmu, jika tidak diikat dengan tulisan, maka ilmu tersebut akan cepat hilang. Gambaran disini tidak menggunakan akal sebagai ikatan ilmu tersebut karena ingatan manusia akan sampai pada saat yang lemah ketika sudah usia senja, sehingga Imam Syafii menyamakan tali sebagai pengikat yang kuat terhadap hewan buruan

[104]Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jil. 10 (Kairo: Maktabah Musthafa al-Halabi, 1946), 200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang liar, dan tulisan sebagai pengikat akan ilmu pengetahuan yang luas dan banyak.[105]

Hal senada juga telah diungkapkan sebelumnya oleh Hasan Ibn Ali R.a sebagaimana yang telah dikutip oleh Al-Ashbihani, yang berbunyi, "belajarlah, karena sesungguhnya kalian adalah generasi kecil di kalangan masyarakat, namun suatu saat nanti kalian akan menjadi generasi dewasa di kalangan masyarakat luas. Maka barang siapa yang tidak mampu menghafal maka hendaklah dia mencatanya".[106]

[105]Ernawati Aziz, *Prinsip-Prinsip Pendidikan dalam Islam*, (Solo: Tiga Serangkai, 2003), 75.
[106]Abu Qasim al-Ashbihani, *Targhib wa at-Tarhib* Jil. I..., 265.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah pada penelitian sebagaimana berikut:

1. Penafsiran ulama terhadap surah Al-'Alaq ayat 1-5 adalah tentang perintah pentingnya membaca dan menulis. Ayat pertama merupakan ajakan membaca sekaligus menulis dan belajar, dengan menyebut nama Allah agar mendapatkan ridho dan perolongan-Nya. Ayat kedua diciptakannya manusia dari segumpal darahatau *'alaqah*. Ayat ketiga pengulangan dari perintah membaca pada ayat pertama. Perintah mengenai menulis terletak pada ayat ke 4 dan 5. Kedua ayat tersebut menjelaskan cara Allah mengajari manusia dengan pena dan tanpa alat atau disebut *ilmu ladunny*. Disimpulkan dari beberapa penafsiran salah satu diantaranya mengatakan manusia diperintahkan untuk membaca dengan nama Allah dan juga Allah mengajarkan dengan pena agar apa yang sudah diteliti bisa dituliskan dalam sebuah buku-tulisan.
2. Menulis dan tulisan suatu pilar dari ilmu dan pengetahuan. merupakan suatu transformasi dari ilmu antar bangsa dan generasi. Maka agama Islam menuntut agar manusia rajin membaca dan menulis. Karena perintah membaca dan menulis sudah termaktub dalam Alquran. Dengan adanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktivitas membaca, menulis dan mencatat ilmu yang di dapat dengan alat atau pena maka akan membekas di akal dan hati manusia. Kegiatan menulis dapat disimpulkan dari sumber ajarannya, *pertama,* menulis merupakan budaya Alquran, *kedua,* keistimewaan menulis dalam Alquran, *ketiga,* Allah dan Rasul-Nya menganjurkan untuk menulis, *keempat,* tulisan dapat menjadi media pengetahuan dan komunikasi, *kelima,* tulisan sebagai pengikat ilmu pengetahuan

B. Saran

Karya ini suatu kajian ilmiah yang mencoba mengulas pentingnya menulis menurut para mufassir. Akan tetapi dalam penulisan, diharapkan pada peneliti dan para pembaca mengasih ulasan dan sanggahan yang membangun apabila ditemukan kesalahan baik materi maupun dalam gramatikal (susunan) penulisan. Besar harapan untuk pembaca dan terutama minta maaf bila karya ini jauh dari kata sempurna

Penelitian ini menjadi lebih besar manfaatnya, jika karya ini sustainable yaitu dapat dikembangkan dan dikaji lagi oleh peneliti yang lain. Sehingga adanya kekurangan dalam kajian ini bisa dilengkapi atau disempurnakan oleh peneliti lainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abas, Saleh. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Aktif di Sekolah Dasar*, Jakarta: *Depdiknas*. 2006.

Akhadiah, Sabarti dkk. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa*, Jakarta: *Erlangga*. 2003.

al-Alusi, Syihabuddin. *Ruh al-Ma'ani*, Jil. 15, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, tth.

Al-Asfahani, Al-Raghib. *Mu'jam Mufradat Al-Fadz Al-Qur'an,* Beirut: Dar Al-Fikr.

al-Ashbihani, Abu Qasim. *Targhib wa at-Tarhib* Jil. I, Kairo: Dar al-Hadist, 1993.

al-Bidhāwi, Muhammad as-Syīrāzi as-Syafii. *Anwāru at-Tanzīl w Asrāri at-Ta'wīl* Juz 5 Beirut: Dar Ihyā at-Turāts.

al-Dimisqi, Abu Fida al-Hafiẓ Ibn Kathir. *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim* Jilid 4, Beirut: Dar al-Fikr.

al-Harari, Muhammad Amin Ibn Abdullah. *Tafsir al-Hadaiq ar-Ruh wa ar-Raihan,* Jil. 32, Beirut: Dar Thouq an-Najah, 2001.

alhawāli, Safar. *al Muslimun wa al Hadhorah al Gharabiyah,* DROB. 2018.

Al-Husaini, Habib Zain bin Ibrahim, *al-Manhaj as-Sāwi,* Surabaya: Dar ilmi wa adda'wah, *2006*.

al-Jauhari, Thantawi. *Al-Jawahirul Quran fi Tafsiri al-Quran al-Karim,* Beirut: al-Muassasah al-'Alami, 1973.

al-Maḥalli, Jalāluddīn dan Jalāluddī al-Suyūti, *Tafsīr Jalālyn,* Semarang: Thoha Putra.

al-Maraghi, Ahmad Musthafa *Tafsir al-Maraghi,* Jil. 10, Kairo: Maktabah Musthafa al-Halabi, 1946.

----------. *Tafsir al-Marāghī* Juz 30, Semarang: Karya Toha Putra. 1993.

al-Qasim, Abdul al-Malik. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzīm* "Juz 'Amma", Riyadh: Dar al-*Qasim*. 2009.

al-Qurtubi, Abu Abdillah. *al-Jami' li Ahkamil Quran,* Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Suyuthi, *al-Jami' al-shaghir,* Beirut: Dar a-Kutub al-Ilmiyah. 1990.

al-Thabathaba'I, Muhammad Husain. *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an, Juz 10,* Beirut: Lebanon.

Alwasilah, Adeng Chaeder. *Perspektif Pendidikan Bahasa Inggris di Indonesia dalam Konteks* Persaingan *Global*, Bandung: Andira. 2000.

al-Zuhailī, Muhammad Mushthāfā Wahbah. *al-Tafsīr al-Munīr fi al-Aqīdah wa al Syarī'ah wa al-Manhaj,* Beirūt: Dār al-Fikr al-Mu'āshir. 1998.

Amin, Samsul Munir. *Sejarah Peradaban Islam,* cet. 3, Jakarta: Amzah. 2013.

an-Nāshiri, Muhammad Makki. *At Taisīr fi Ahādītsi at-Tafsīr* Juz 6 Beirut: Dar al-Gharb al-*Islā*mī. 1985.

Anwar, Rasyidi dkk. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi oleh Ahmad Mushthafa Al-*Maraghi, Semarang: CV Toha Putra. 1989.

As-Shabuni, Muhammad Ali. *Shafwa at-Tafāsīr (tafsīr al-Qur'ān al-Karīm)* Jilid 3, Beirut: *Dar* al-Quran al-Karim. 1981.

Aziz, Ernawati. *Prinsip-Prinsip Pendidikan dalam Islam,* Solo: Tiga Serangkai, 2003.

az-Zamakhsyari, Mahmud Ibn Umar. *al-Kassyāf an-Haqāiqi Ghawāmid at-Tanzīl wa Uyūn al-Aqāwil* Juz 4 Riyadh: mktabah al-'Abīkan, 1997.

az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir,* Jil VII, Beirut: Dar al-Fikr, 1991.

Baiquni, Ahmad. *Islam dan Ilmu Pengethuan Modern,* Bandung: Mizan. 1998.

Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Mu'jam al-Mufahras li al-Fadzi al-Quran al-Karim,* Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1945.

Chirzin, Muhammad. *Al-Quran & 'Ulum al-Quran,* Yogyakarta: Dana Bhakti Yasa. 1998.

Chozin, Fadjrul Hakam. *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah* (t.k.: Alpha, 1997), 44

Djalal, Abdul *Ulumul Qur'an,* Surabaya: Dunia Ilmu. 2000.

Fahmi, Asma Hasan. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan*, ter. Ibrahim Hasan, Jakarta: Bulan Bintang. 1979.

Fakhruddin (Dhiyauddin Umar), Muhammad ar-Razi. *Tafsīr al-Fakru ar-Rāzi* Juz 32, *Beirut*: Dar al-Fikr. 1981.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Finoza, Lamuddin. *Komposisi Bahasa Indonesia,* Bandung: Mawar Gempita. 2001.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar* JUZ XXX, Jakarta: Pustaka Panjimas. 1982.

Hernowo. *Mengikat Makna,* Bandung: Mizan. 2001.

Hidayah, Tim Genta. *At-Tadzkir: Metode Menghafal Juz 'Amma,* Genta Hidayah. 2020.

Hisamuddin, Alaudin Ali bin. *Kamz al-'Ulumul fi Sunan al-Aqwal wa al-Af'al* Juz 10, Beirut: Muassasah ar-Risalah. 1981.

Kemenag RI. *Alquran dan Tafsirnya,* Jilid 10, Jakarta: Widya Cahaya. 2011.

Ma'luf, Louis. *Kamus al-Munjid Fi al-Lughahal-'Alam,* Beirut: Dar al-Syarqy. 1976.

Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural,* Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011.

Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal,* Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Mua'arif, Ahmad dan Deni al-Asy'ari. *Mutiara Pendidikan,* Yogyakarta: Naufan Pustaka. 2011.

Mudzakir AS, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an,* Jakarta: Mitra Kerja Indonesia. 2004.

Muhammmad Tahrir Ibnu Ashur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir.*

Muhsin, Imam. *Tafsir Rasional az-Zamakhsyari: Telaah Terhadap Tafsir al-Kasysyaf,* Yogyakarta: Adab Press, Fakultas Adab dan Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2012.

Musfah, Jejen. *Indeks Al-quran Praktis,* Jakarta: PT Mizan Publika. 2007.

Muslim, Musthafa. *at-Tafsir al-Maudhu'i li suwari al-Quran al-Karim,* Juz IX, Riyadh: Jami'ah as-Syariqah, 2010.

Naim, Ngainun. *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan,* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.

Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis,* Jakarta: Ciputat Pers. 2002.

Nusantara, Sahabat Pena. *Quantum Belajar,* Malang: Genius Media. 2016.

Quthb, Sayyid. *Fi Dzilal al-Qur'an,* Jilid. 6, Beirut: Dar Asy Syuruq. 1412 H.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

----------. *Tafsir fi Zhilalil Qura'an di bawah Naungan Al-Qur'an* jilid 12, Jakarta: Gema Insani Press. 2001.

----------. *Tafsir fi Zhilalil Qura'an di bawah Naungan Al-Qur'an* jilid 22, Jakarta: Gema Insani Press. 2004.

Ramdan, Anton. *Jurnalistik Islam*, Shahara Digital Publishing.

Rozabi, Izzur. *Percikan Api Sejarah*, Malang: Tim UB Press. 2013.

Salim, Abdul Mu'in. *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras. 2010.

Shihab, M. Quraish *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam* Kehidupam *Masyarakat*, Mizan: Bandung. 1998.

----------. *Al-Lubab, Makna dan Tujuan, dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz 'Amma,* Tangerang: Lentera Hati Group. 2008.

----------. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an.* Vol. 15, Jakarta: Lentera Hati. 2004.

Sudarto. *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1996.

Sulaiman, Shaharom TM. *Biblioholisme Menelusuri Pesona Dunia Buku dan Pecintanya*, Malaysia: PNMB. 2012

Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Prenadamedia Group. 2013.

Susmoro, Harjo. *The Sperhead of Sea Power*, Yogyakarta: Pandiva Buku. 2019.

Tarigan, Henry Guntur. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa. 1982.

----------. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa. 2008.

Tatang, M. Arifin. *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1995.

Taufiq, Adnan Amal. *Rekontruksi Sejarah al-Quran*, Jakarta: Pustaka Alvabeta, 2005.

Wahid, Ramli Abdul. *Ulumul Qur'an I,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Widyamartaya. *Kreatif Mengarang*, Yogyakarta: Kanesius. 1991.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yaqin, Ainul. *Hadits-hadits Pendidikan*, Pamekasan: Duta Media Pubishing. 2017.

Yasid, Abu. *Nalar dan Wahyu: Interrelasi Dalam Proses Pembentukan Syariat, Jakarta*: Erlangga. 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id